# *EDUPRENEURSHIP*
# DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI
**(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan

**Oleh**
**Zumrotus Sholikhah**
**NIM. F02316075**

**PASCASARJANA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : Zumrotus Sholikhah |
| NIM/NIRM | : F0.23.16.075 |
| Program | : Magister (S-2) |
| Institusi | : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya |

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
830A9AFP070282856 2
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zumrotus Sholikhah

**PERSETUJUAN**

Tesis Zumrotus Sholikhah ini telah disetujui

Pada tanggal 21 Juni 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I

NIP. 195606221986031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Zumrotus Sholikhah ini telah diuji
pada tanggal 16 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Sihabuddin, M.Pd, M.Si. (Ketua) .....

2. Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd, M.Pd.I (Penguji) .....

3. Dr. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I (Penguji) .....

Surabaya, 16 Juli 2018
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

| | |
|---|---|
| Nama | : ZUMROTUS SHOLIKHAH |
| NIM | : F02316075 |
| Fakultas/Jurusan | : Program Magister Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam |
| E-mail address | : zumrotussholikhah27@gmail.com |

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

*EDUPRENEURSHIP* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2018

Penulis

(Zumrotus Sholikhah)

# ABSTRAK

**Zumrotus Sholikhah (F02316075)**, "*Edupreneurship* dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)", Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

***Key Word*: *Edupreneurship*,** Karakter Kemandirian.

**Pembimbing: Dr. H. Masyhudi Ahmad, M.Pd.I.**

Penelitian ini bertujuan mengetahui kegiatan *edupreneurship* dalam mengembngkan karakter kemandirian santri. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1. Bagaimana konsep *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik. 2. Bagaimana pelaksaanaan *edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. 3. Bagaimana karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatannya adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, kemudian peneliti mengklasifikasikan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Sesuai rumusan masalah di atas ditemukan hasil penelitian. 1. Konsep *edupreneurship* dipondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo menerapkan konsep, yaitu pesantren *entrepreneur*, spiritual *entreprenur*, behavior *entrepreneur*, dan manajemen *entrepreneur*. Sedangkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik menerapkan konsep, yaitu *edupreneurship rahmatal lil alamin*, pribadi *entrepreneur*, dan manajemen *entrepreneur*. 2. Pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo diikuti oleh seluruh santri, unit usaha kopi, pelatihan rutin tentang *entrepreneurship* (*ngaji sugih)*, menggunakan teknologi dan evaluasi. Sedangkan pelaksanaan *edupreneurship* di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik yaitu kegiatan wirausaha diikuti sebagian santri, unit usaha diantaranya MBS Water, tahu, roti, kopontren, *home* industri, dan MBM (*Markaz Bait al Musa'adah*), pelatihan e*ntrepreneurship*, dan menggunakan teknologi. 3. Karakter kemandirian yang dikembangkan oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik yaitu karakter kemandirian emosiaonal, karakter kemandirian ekonomi, karakter kemandirian intelektual, karakter kemandirian sosial, dan karakter kemandirian nilai.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **i**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS** ..... **ii**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI** ..... **iii**

**HALAMAN MOTTO** ..... **iv**

**ABSTRAK** ..... **v**

**HALAMAN PERSEMBAHAN** ..... **vi**

**KATA PENGANTAR** ..... **viii**

**DAFTAR ISI** ..... **x**

**DAFTAR TABEL** ..... **xiv**

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xv**

**BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah ..... 5

C. Rumusan Masalah ..... 8

D. Tujuan Penelitian ..... 9

E. Kegunaan Penelitian ..... 9

F. Kerangka Teoretik ..... 10

G. Penelitian Terdahulu ..... 17

H. Sistematika Pembahasan ..... 20

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Kajian Tentang Konsep *Edupreneurship* ..... 22

1. Konsep Umum *Edupreneurship* ..... 22



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep *Edupreneurship* dalam Islam ..... 34

3. Konsep *Edupreneurship* di Pesantren ..... 36

B. Konsep Pengembangan Karakter Kemandirian Santri ..... 41

1. Konsep Karakter Mandiri dalam Pendidikan Nasional..... 41

2. Konsep Karakter Mandiri dalam Islam ..... 49

3. Konsep Karakter Kemandirian Santri ..... 50

4. Pengembangan Karakter Kemandirian Santri ..... 52

**BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ..... 55

B. Pendekatan Penelitian ..... 56

C. Subyek Penelitian dan Sumber Data..... 58

D. Kehadiran Peneliti..... 58

E. Metode Pengumpulan Data..... 59

1. Observasi..... 59

2. Wawancara ..... 59

3. Dokumentasi ..... 60

F. Metode Analisis Data..... 61

1. Reduksi Data ..... 61

2. Penyajian Data ..... 62

3. Penarikan Kesimpulan ..... 62

4. Teknik Keabsahan Data ..... 62

**BAB IV : TINJAUAN UMUM PESANTREN**

A. Profil Pondok Pesantren..... 65



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Profil Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ..... 65
2. Profil Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ..... 65
B. Sejarah Berdirinya Pesantren ..... 66
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ..... 66
2. Sejarah Berdirinya Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ..... 68
C. Visi dan Misi Pesantren ..... 72
1. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ..... 72
2. Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ..... 72
D. Program Pesantren ..... 73
1. Program Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ..... 73
2. Program Pesantren Mambaus Sholihin ..... 76
**BAB V : PEMBAHASAN**
A. Paparan Data ..... 78
1. Konsep *Edupreneurship* ..... 78
a. Konsep *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ..... 78
b. Konsep Edupreneurship di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ..... 80
2. Pelaksanaan *Edupreneurship* ..... 83
a. Pelaksanaan *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ..... 83
b. Pelaksanaan *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ..... 88



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengembangan Karakter Kemandirian ..... 92
a. Pengembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ..... 92
b. Pengembangan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ..... 98
B. Analisis Data Hasil Penelitian ..... 105
1. Analisis Konsep *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ..... 105
2. Analisis Pelaksanaan Kegiatan Edupreneurship di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik..... 112
3. Analisis Pengembangan Karakter Kemandirian Santri melalui Kegiatan *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik ..... 119

**BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 135
B. Saran..... 137

**DAFTAR PUSTAKA**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR TABEL


Tabel 4.1 Konsep *Edupreneurship* ..... 106

Tabel 4.2 Pelaksanaan Kegiatan *Edupreneurship* ..... 112

Tabel 4.3 Karakter Kemandirian .Emosional..... 121

Tabel 4.4 Karakter Kemandirian Ekonomi..... 126

Tabel 4.5 Karakter Kemadirian Intelektual..... 129

Tabel 4.6 Karakter Kemandirian Sosial ..... 131

Tabel 4.7 Karakter Kemandirian Nilai..... 132




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara
Lampiran 2 Instrumen Observasi



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sejak dalam sejarahnya telah berusia ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan serta keaslian (*indigenous*) Indonesia.[1] Sebagai institusi *indigenous* pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat sekitar lingkungannya. Akar kultural ini menjadi potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan dan sangat diharapkan baik bagi masyarakat maupun pemerintahan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan disana.[2]

Pendidikan memberikan sumbangan pencerahan, untuk mengurangi kesenjangan dan mencapai kesejahteraan dalam meningkatkan kemampuan untuk melakukan antisipasi serta melakukan filter terhadap terjadinya revolusi informasi.[3] Menurut UU No. 20/2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat,

---

[1]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

[2]Nama dan Alamat Pondok Pesantren Se-Indonesia, Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pondok Pesantren, Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Dep. Agama RI, 1982/1983, 214, 217, 232.

[3]Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[4] Mandiri dalam hal ini tidak tergantung kepada orang lain baik secara ekonomi dan mencapai kesejahteraan lahir maupun batin maka diperlukan pendidikan kewirausahaan[5].

Pengembangan kewirausahaan (*entrepreneurship*) penting sebenarnya telah tergambarkan oleh realita saat ini, bahwa pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian yang cukup memadai, baik oleh pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di kejuruan maupun profesional. Orientasi pada umumnya hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur *feodal*.

Masyarakat sebagian besar memiliki persepsi dan harapan bahwa lulusan dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja, oleh karena pandangan mereka bahwa pekerja adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyrakat. Karena melihat kondisi yang objektif, persepsi dan orientasi di atas harus diubah karena sudah tidak sesuai dengan perubahan

---

[4]UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 14.

[5]Sebagaimana menurut Wasty Soemanto mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses untuk menanamkan keberaniaan dan perkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan pada diri sendiri. Wasty Soemanto, *Pendidikan Kewiraswasta* (Jakarta: Reneka Cipta,th). 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tuntutan kehidupan yang berkembang secara kompetitif. Pola berpikir dan berorientasi pada hidup dalam pengembangan kewirausahaan merupakan suatu yang penting untuk mulai dibangun.

Kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) bagi santri, menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di lembaga pendidikan pondok pesantren yang bertujuan agar santri tidak hanya menerapkan ilmu keagamaannya saja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak mengesampingkan tujuan utamanya, yaitu untuk melatih dan memotivasi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermartabat serta mempersiapkan santri untuk hidup yang sederhana berhati bersih yang berjihad untuk meraih sukses dengan mencari ridha Allah SWT.[6]

Model pendidikan pesantren berbasis karakter serta wirausaha adalah model pendidikan pesantren yang berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Model pendidikan pesantren yang tidak menutup dari perkembangan zaman (globalisasi), yang mana pada zaman sekarang ini manusia dituntut untuk memiliki keterampilan tertentu jika mau bersaing dan bertahan dalam lingkungannya. Model dan implementasi pendidikan pesantren ini lain dari model pendidikan pesantren pada umumnya, yang mana model pendidikan di pesantren ini tujuannya adalah menghasilkan sosok santri yang mampu memiliki kebeningan hati (*qalbun salīm*), mandiri dan bertanggung jawab,

[6]Dzamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjiwa kepemimpinan (*leadership*), bermental wirausaha (*entrepreneurship*), dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian santri dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa, negara dan agamanya. Santri melaksanakan kewajibannya dalam mendalami ilmu-ilmu agama Islam dalam rangka menyiapkan diri sebagai kader ulama dan muballigh juga perlu membekali dirinya dengan keterampilan berwirausaha untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Model pendidikan ini diharapkan mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur* bagi seorang muslim, sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan di bidang ekonomi dan kemandirian yang nyata. Karena pesantren memiliki ciri khas yang melekat pada dirinya, yakni mempunyai kemandirian kuat. Eksistensi sikap kemandiriannya tersebut ditunjukkan pada masa-masa berikutnya sampai sekarang.[7]

Sebagaimana latar belakang tersebut yang telah peneliti paparkan menjadi korelasi atas penelitian ini dengan judul "*Edupreneurship* dalam mengembangkan kemandirian santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik)".

[7]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

*a. Edupreneurship*

*Edupreneurship* yang memiliki gabungan makna dari *education* dan *entrepreneurship* merupakan satu kesatuan yang tidak untuk dipisahkan maknanya. Keduanya menjadi satu kesatuan oleh sebab proses yang dilaksanakan memang merupakan refleksi daripada konsep pendidikan kewirausahaan, maksudnya adalah mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya sendiri atau kelompok.

Kewirausahaan merupakan ilmu yang memiliki obyek kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan digunakan sebagai kompetensi inti guna meningkatkan kemampuan bersaing, perubahan inovasi, pertumbuhan dan daya tahan usaha.[8]

Pendidikan kewirausahaan ini mengajak kepada santri untuk memiliki watak dan kemampuan mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Berfikir sesuatu yang baru dan bertindak melakukan sesuatu yang baru guna menciptkan nilai tambah agar mampu bersaing degan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.

[8]R Heru Kristanto CH, *Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pendekatan Manajemen dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakter Kemandirian

Rusman menyampaikan dalam bukunya, "Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru", kata mandiri mengandung arti tidak tergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri.[9]

Sedangkan menurut Desmita, kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.[10] Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli pemerhati bidang pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan kepada orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

---

[9]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 353.
[10]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Batasan Masalah

a. *Edupreneurship*

*Edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau construct (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.[11]

Maka eduprenership ini layak untuk diteliti lebih lanjut, terkait bagaimana perannya dalam mengembangkan karakter kemandirian santri. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah "*edupreneurship* dalam mengembangkan karakter kemandirian santri".

[11]Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakter Kemandirian

Nasution dan Thomas mengatakan bahwa penting bagi mahasiswa untuk bisa membatasi problema dalam penelitian, setelah peneliti memilih pokok pembahasan dari masalah yang bersifat umum.[12]

Hilmi Muhammad Faurah juga mengatakan dalam bukunya, *al-Murṣīd fī Kitābāt al-Abhath*, bahwa masalah yang dipilih dalam penelitian hendaknya bersifat spesifik, karena masalah yang global tidak akan memberikan informasi yang aktual sedangkan masalah yang spesifik memberikan ruang yang cukup untuk berkembang.[13]

Untuk itu peneliti membatasi korelasi *edupreneurship* dengan karakter kemandirian santri. Berarti penelitian ini telah mengambil spesifik dari pengembangan karakter kemandirian santri dari segi karakter kemandirian emosional, karakter kemandirian ekonomi, karakter kemandirian intelektual, karakter kemandirian sosial, dan karakter kemandirian nilai.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik?

[12]S Nasution dan M Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, dan Desertasi, Makalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 80.
[13]Hilmi Muhammad Faurah, a*l-Murshīd fī Kitābat al-Abhāth* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pelaksaanaan *edupreneurship* di di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik?
3. Bagaimana karakter kemandirian santri di di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Membahas lebih dalam mengenai konsep *edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.
2. Mengidentifikasi pelaksaanaan *edupreneurship* di di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.
3. Mengeksplorasi pengembangan karakter kemandirian santri di di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara teoritis penelitian ini memungkinkan memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, yakni:

1. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini bagi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik dan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus rujukan dalam mengembangkan serta meneingkatkan kemandirian ekonomi pesantren.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan konstribusi keilmuan tentang *edupreneursip* dalam mengembangkan karakter kemandirian santri.

3. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pengalaman dalam ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai landasan atas penelitian masa yang akan datang.

Sedangkan manfaat secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi satuan pendidikan yang ingin mengetahui sistem *edupreneurship* dalam mengembangkan karakter kemandirian santri.

## F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoritik merupakan penjelasan teoritis sebagai komparasi analisis dalam melakukan penelitian dengan pembahasan pada penjabaran disipliner keilmuan sesuai bidang penelitian yang akan dilakukan dan mencakup perkembangan ilmu terbaru yang diungkap secara akumulatif dengan menggunakan pendekatan secara analitis.[14]

[14]S. Nasution dan M. Thomas, Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**1. *Edupreneurship***

*Edupreneurship* merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *education* dan *entrepreneurship*. Dua kata ini dijadikan satu dengan maksud untuk menciptakan makna baru. Adapun secara harfiah, dalam English – Indonesia Dictionary karya John M. Echols dan Hassan Shadily, makna dari *education* adalah pendidikan.[15] Sedangkan *entrepreneurship* secara harfiah memiliki makna kewirausahaan.[16]

Kewirausahaan berasal dari kata wira-usaha yang secara sederhana mempunyai arti orang yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Kewirausahaan adalah sikap seseorang yang berani mengambil resiko dan menciptakan sesuatu atau produk.[17] Sebagaimana yang diungkapkan oleh Drucker bahwa kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*).[18] Artinya kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha *(start-up phase*) atau proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*).

Adapun secara etimologis, merujuk pada kedua makna di atas, *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni

[15]John M. Echols (dkk.), *English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Pustaka Utama Shadili, 2000), 207.
[16]Ibid., 216.
[17]Syahrial Yusuf, *Entrepreneurship Teori dan Praktik Kewirausahaan yang telah Terbukti* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2010), 5.
[18]Peter Drucker, *Inovasi dan Kewiraswastaan* (Jakarta: Erlangga, 1996), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau construct (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.[19]

Gumillar menambahkan, "Namun, riset juga harus menjadi perhatian, dan *entrepreneur* yang dikembangkan, adalah *entrepreneur culture*, jadi tidak sekadar buka usaha, melainkan terletak pada nilai dan budayanya." Pernyataannya ini dipertegas dengan menyatakan bahwa budaya *entrepreneur* yang perlu ditumbuhkan, yakni budaya ulet dan pekerja keras.[20]

Adapun mengenai tujuan daripada dilaksanakannya *edupreneurship* ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20

[19]Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.
[20]Setiarini, Riskia dan Reni Kusumaningputri, "Penanaman Jiwa *Entrepreneurship* Mahasiswa Semester 2 Diploma 3 Bahasa Inggris", *Universitas Jember*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2010), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 200 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[21]

Dan santri yang notabene merupakan peserta didik dalam sebuah pesantren pun dituntut untuk menjadi pribadi mandiri yang ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren yang kemudian akan kembali ke masyarakat, maka kemandirian yang mereka miliki yang akan menjadikan mereka dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat nantinya. Mereka dapat mencari rizki dari kemandirian dan keterampilan yang mereka miliki, mereka dapat mendapatkan tempat di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang sekitar. Sehingga konsep *edupreneurship* ini juga merupakan rincian daripada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Karena tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat pun mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan dan sejenisnya.

Dalam kewirausahaan terdapat beberapa karakteristik yaitu:[22]

---

[21]Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), 15-17
[22]R. Heru, *Kewirausahaan (Entrepreneurship)*, 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Desire for responsibility*; bertanggung jawab secara pribadi atas hasil usaha yang diakukan.
b. *Tolerance for ambiguity*; mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan *stakeholder*.
c. *Vision*; memiliki cita-cita, tujuan yang jelas kedepan yang harus dicapai secara terukur.
d. *Tolerance for failurer*; pekerjakeras meskpiun mengorbankan baik waktu, biaya dan tenaga.
e. *Internal locus of control*; memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari dalam dirinya sendiri.
f. *Continuous improvement*; bersikap positif, menganggap pengalaman merupakan sesuatu yang berharga dan melakukan perbaikan terus menerus.

Kemudian membahas mengenai kegiatan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan *entrepreneurship*, terlebih dahulu Potter mengungkapkan sesuatu yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha.[23]

Pendidikan keterampilan yang bisa pula diarahkan ke dalam pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di lembaga pendidikan

[23]Anita Volintia Dewi (dkk.), "Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 2 (Juni, 2013), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup beberapa aspek, di antaranya justru menjadi ciri khas atau program unggulan lembaga pendidikan tersebut, yaitu:[24]

a. Pendidikan keterampilan elektronika
b. Pendidikan keterampilan menjahit, merajut, dan pendidikan keluarga lainnya
c. Pendidikan keterampilan kerajinan tangan, anyaman, dan pertukangan kayu
d. Pendidikan keterampilan otomatif
e. Pendidikan keterampilan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan (agrobisnis)
f. Pendidikan keterampilan pengolahan hasil pertanian (agroindustri)
g. Pendidikan keterampilan manajemen dan perkantoran
h. Pendidikan keterampilan koperasi
i. Pendidikan keterampilan komputer dan informatika
j. Pendidikan keterampilan percetakan, sablon, dan desain.

**2. Karakter Kemandirian**

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.[25]

Kemandirian adalah suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain atau pihak lain. Kemandirian

[24]Dewi, *Pengaruh Pengalaman*, 164.
[25]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 625.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berawal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Istilah kemandirian menunjukan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli "kemandirian" menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.[26]

Kemandirian adalah suatu bentuk sikap subyektif dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap pihak lain.[27]

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya, "Psikologi Perkembangan", membedakan kemandirian atas empat bentuk, yaitu:[28]

a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain
b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain
c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

[26]Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 131.
[27]Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam https://kbbi.site/, diakses pada 05 Januari 2018.
[28]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Hal tersebut juga sejalan dengan makna mandiri dalam pendidikan Islam, individu dituntut untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa bergantung pada orang lain sebagaimana Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-Muddaththir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. (Q.S. al-Muddaththir: 38)[29]

Oleh karena itu, dalam Islam menjadi orang yang mampu, berkualitas, dan bisa menangani seluruh persoalan hidupnya secara mandiri merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu. Kemandirian dalam konsep Islam tidak hanya diukur pada kesuksesan dunia saja, namun juga kesuksesan akhirat. Artinya, dalam urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau menyelesaikan persoalan hidup, dan dalam urusan akhirat meliputi pelaksanaan ibadah secara vertikal maupun horizontal, manusia dituntut untuk mandiri, melaksanakan tugas-tugas tersebut tanpa menggantungkannya pada manusia lain. Itulah konsep kemandirian yang dapat mengantarkan manusia menjadi lebih berarti.

## G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang masih satu rumpun bahasannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di antaranya:

[29]al-Qur'an, 74: 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sa'dun Akbar (2000)[30].

Dalam penelitian disertasinya Sa'dun dengan judul "Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan (Studi pada Pendidikan Visi Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung)". Sa'dun meneliti pembelajaran nilai kewirausahaan dalam perspektif pendidikan umum yang diinternalisasikan ke dalam pembelajaran di pesantren.

Penelitian tersebut difokuskan pada prinsip-prinsip dan vektor-vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan di pesantren Darut Tauhid Bandung. Jenis penelitian kualitatif ini telah menemukan bahwa di pesantren Darut Tauhid Bandung ini telah berhasil mengembangkan miniatur masyarakat *entrepreneur* yang Islami. Adapun prinsip-prinsip internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Keyakinan santri yang tinggi pada Allah dapat mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, kemauan bekerja keras dan rasa optimis.
b. Latihan ikhtiyar dapat menghilangkan perasaan malas berusaha, rendah diri dan dapat mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, optimis, kreatif, kerja keras, dan kemandirian.

[30]Sa'dun Akbar, "Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan (Studi Pada Pendidikan Visi Pondok Pesantren Darut Tauhid Bandung)" (Disertasi--Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2000), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Najib (2009)[31].

Penelitian yang dilaksanakan Najib dalam disertasinya dengan judul "Makna Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis, Semangat Kerja dan Kemandirian Komunitas Pondok Pesantren Sirajut Tholibin di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar".

Dalam penelitian kualitatif ini terdapat bebarapa penemuan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Dalam melaksanakan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dan pendidikan kewirausahaan berbasis agrobisnis, pesantren ini menggunakan pendekatan sistematik. Di samping pendidikan yang sistematik khususnya dalam pendidikan agama digunakan sistem sorogan, bandongan, serta halaqah.
b. Dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis agrobisnis, ditemukan beberapa temuan yang berimplikasi pada pendidikan umum, khususnya pendidikan kewirausahaan yang berupa visi pembelajarannya adalah semangat kerja dan kemandirian komunitas pesantren yang memiliki keterkaitan yang kuat.

Kendati ada beberapa penelitian yang serupa, namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam penelitian yang di kaji oleh peneliti, antara lain:

1. Objek peneliti yang kami teliti merupakan pesantren yang menerapkan kegiatan *edupreneurship* dalam membentuk karakter mandiri pada santri.

[31]Moh. Nadjib, "Makna Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis, Semangat Kerja dan Kemandirian Komunitas Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar" (Disertasi--Universitas Negeri Malang, Malang, 2009), 300-304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Stressing* penelitian, yaitu membidik santri untuk dididik dan dilatih sehingga memiliki sikap mandiri secara mental dalam artian mampu dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat melalui kegiatan *edupreneurship*.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, peneliti menyusun secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama; berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penilitian, manfaat penelitian, kerangka teoretik, dan penelitian terdahulu.

Bab kedua; berisi tentang kerangka teori dan konsep yang terbagi menjadi 2 pembahasan, yaitu pertama, *edupreneurship* meliputi konsep *edupreneurship* secara umum dan konsep *edupreneurship* di pesantren, kedua karakter kemandirian meliputi konsep karakter mandiri dalam sistem pendidikan nasional dan konsep karakter santri yang mandiri.

Bab ketiga; memuat tentang metode penelitian dan sistematika pembahasan yaitu jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian dan sumber data, kehadiran peneliti, metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dekumentasi), metode analisis data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), tehnik keabsahan data dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat; memuat tentang profil pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya pesantren, latar belakang lembaga, gambaran atau data-data mengenai keadaan unit usaha dan aset yang dimiliki pesantren.

Bab kelima; memuat tentang pembahasan yang meliputi paparan data dan analisis hasil data penelitian menyangkut hal-hal yang terkait dengan obyek penelitian tentang *edupreneurship* dalam mengembangkan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik.

Bab keenam; memuat penutup yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang ditetapkan. Pada bab ini juga saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Konsep *Edupreneurship*

### 1. Konsep Umum *Edupreneurship*

Secara etimologi kata *Edupreneurship* merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *education* dan *entrepreneurship*, dari dua kata tersebut dijadikan satu untuk memberi satu makna baru. Adapun dalam *English – Indonesia Dictionary* karya John M. Echols dan Hasan Shadily, makna dari *education* adalah pendidikan.[1] Sedangkan *entrepreneurship* memiliki makna kewirausahaan.[2]

Secara etimologis mengenai dua makna di atas, *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan yakni proses pembelajaran yang lebih spesifik pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik, artinya realistik atau *construct* (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini memiliki tiga hal penting yang dapat diketahui, yaitu *creativity innovation* (pebaruan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil).[3]

---

[1]John M. Echols (dkk.), *English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Pustaka Utama Shadili, 2000), 207.
[2]Ibid., 216.
[3]Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship BerbasiS Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gumillar menambahkan, "Namun, riset juga harus menjadi perhatian, dan *entrepreneur* yang dikembangkan, adalah *entrepreneur culture*, jadi tidak sekadar buka usaha, melainkan terletak pada nilai dan budayanya." Pernyataannya ini dipertegas dengan menyatakan bahwa budaya *entrepreneur* yang perlu ditumbuhkan, yakni budaya ulet dan pekerja keras.[4]

Adapun karakteristik kewirausahaan yaitu:[5]

a. *Desire for responsibility*; bertanggung jawab secara pribadi atas hasil usaha yang diakukan.
b. *Tolerance for ambiguity*; mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan *stakeholder*.
c. *Vision*; memiliki cita-cita, tujuan yang jelas kedepan yang harus dicapai secara terukur.
d. *Tolerance for failurer*; pekerjakeras meskpiun mengorbankan baik waktu, biaya dan tenaga.
e. *Internal locus of control*; memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari dalam dirinya sendiri.
f. *Continuous improvement*; bersikap positif, menganggap pengalaman merupakan sesuatu yang berharga dan melakukan perbaikan terus menerus.

Jadi *entrepreneur* dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* selain potensi pembaru yang kreatif, pencipta peluang

[4]Setiarini, Riskia dan Reni Kusumaningputri, "Penanaman Jiwa *Entrepreneurship* Mahasiswa Semester 2 Diploma 3 Bahasa Inggris", Universitas Jember, Vol. 7, No. 2, (Desember 2010), 221.
[5]R. Heru, *Kewirausahaan (Entrepreneurship)*, 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang handal, dan pengambil resiko yang berani juga harus memiliki karakter kewirausahaan yakni, bertanggung tawab, toleransi, memiliki tujuan, pekerjakeras, dapat mengontrol diri dan bersikap positif.

Sedangkan menurut Kementrian Pendidikan Nasional, bahwa *entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini *Entrepreneurship* merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas usahanya.[6] Sedangkan kewirausahaan berasal dari kata wira-usaha yang secara sederhana mempunyai arti orang yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Kewirausahaan adalah sikap seseorang yang berani mengambil resiko dan menciptakan sesuatu atau produk.[7] Jiwa dan semangat kewirausahaan ini tidak hanya harus dimiliki oleh para *entrepreneur* saja, melainkan berbagai profesi dan peran dalam berbagai fungsi dan tujuan yang berbeda.

Potensi *edupreneurship* setiap masing-masing individu sangatlah tidak sama. Riant Nugroho menyebutkan tiga tipe *entrepreneur*, diantaranya menjadi *entrepreneur* karena terpaksa, menjadi *entrepreneur* karena kesempatan dan menjadi *entrepreneur* karena sebuah pilihan.[8]

---

[6]Kementrian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), 15-17.
[7]Syahrial Yusuf, *Entrepreneurship Teori dan Praktik Kewirausahaan yang telah Terbukti* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2010), 5.
[8]Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Individu belajar hidup mandiri, misal dengan bercocok tanam, beternak, berdagang, atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa atas keterbatan, kemiskinan, putus sekolah dan lain-lain.
b. Seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya, contoh seseorang yang menjalankan bisnis karena mulai melihat adanya peluang dan kesempatan seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintahan.
c. Seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran, dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Pada umumnya mereka mengikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis, dan keuangan atau mengikuti berbagai motivasi, kursus dan pelatihan-pelatihan lainnya.

*Edupreneurship* merupakan dua kata yang memiliki satu kesatuan makna yang tidak dipisahkan. Oleh karenanya proses yang dilaksankan merupakan refleksi daripada konsep pendidikan kewirausahaan, artinya mendidik individu untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis yang dapat dimanfaatkan oleh dirinya sendiri maupun kelompok.

Adapun tujuan daripada dilaksanakannya *edupreneurship* ini tidak lain sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[9]

Dalam hal ini santri merupakan peserta didik di pesantren yang dituntut untuk menjadi pribadi mandiri ketika mereka telah selesai pendidikannya di pesantren yang kemudian pasti akan kembali ke masyarakat karena dengan kemandirian mereka dapat bertajam hidup dalam proses bermasyarakat yang nantinya bermanfaat bagi orang sekitar. sehingga konsep *edupreneurship* ini merupakan rincian dari pada konsep pendidikan berbasis masyarakat yang mengarah pada isu-isu masyarakat seperti pelatihan karir, konsumerisme, pendidikan dasar, budaya, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan dan lainnya.

Potter mengungkapkan sesuatu yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagi momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha memlalui pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha.[10]

---

[9]Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang*, 15.

[10]Anita Volintia Dewi dkk, Pengaruh Pengaalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 2 (Juni, 2013), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan keterampilan yang diarahkan ke dalam pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di suatu lembaga yang mempunyai ciri khas atau program unggulan lembaga tersebut, yaitu:[11]

a. Pendidikan keterampilan elektronika
b. Pendidikan kerajinan menjahit, merajut, dan pendidikan keluarga lainnya
c. Pendidikan keterampilan kerajinan tangan, anyaman, dan pertukangan kayu
d. Pendidikan keterampilan otomotif
e. Pendidikan keterampilan pertanian, peternakan, perikanan, perhutanan dan perkebunan (agrobisnis)
f. Pendidikan keterampilan pengolahan hasil pertanian (agroindustri)
g. Pendidikan keterampilan manajemen dan perkantoran
h. Pendidikan keterampilan koperasi
i. Pendidikan keterampilan komputer dan informatika
j. Pendidikan keterampilan peretakan, sablon dan desain.

Peter F. Dructer menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*).[12] Artinya kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untu memulai suatu usaha (*strat up phase*) atau proses dalam mengerjakan sesuatau yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*).

[11]Ibid, 164.
[12]Peter Dructer, *Inovasi dan Kewirausahaan* (Jakarta: Erlangga, 1996), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inovasi dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam berwirausaha. Melakuakan sebuah inovasi merupakan tantangan dalam menganalisa lingkungan sekitar. Sumber inovasi diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Pertama, inovasi yang bersumber dari gabungan hal-hal yang sudah ada sebelumnya, kedua, sumber inovasi dari perbedaan segala sesuatu yang sudah ada. Klasifikasi kedua sumber inovasi ini lebih membutuhkan pemikiran kritis guna bisa menarik sebuah kesimpulan dari perbedaa-perbedaan yang ada.[13] Dengan demikian ketika dikaitkan dengan inovasi dalam berwirausaha, maka seorang wirausawan (*entrepreneur*) yang baru harus bisa membaca secara kritis lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Thomas dan Scarborough, yang dikutip oleh sisti Fatimah, bahwa *entrepreneur* adalah sebagai seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkna sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.[14]

Dari beberapa definisi wirausaha di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha merupakan sebuah kegiatan yang membutuhkan keahlian dan keberanian yang mencakup dalam berinovasi dan berani mengambil resiko dan konsekuensi dari ketidakpastian menjadi kepastian yang sangat menguntungkan.

---

[13]Kabar Pendidikan, *Konferensi Internasional UNESCO-APEID ke-15, Menumbuhkan inspirasi dalam Pendidikan: Kreativitas dan Kewirausahaan*, Edisi 5 Februari 2012, 2.
[14]Siti Fatimah, Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi, Crikestra: *Jurnal Penddikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3 Nomor 4 (Agustus, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kewirausahaan merupakan suatu aktifitas yang bertujuan untuk mengangkat potensi dan gairah perekonomian, sehingga kualitas sumber daya manusia harus diperhatikan. Berikut paparan mengenai beberapa karakteristik kewirausahaan, yaitu:[15]

a. *Desire for responsibility*; bertanggung jawab secara pribadi atas hasil usaha yang diakukan.
b. *Tolerance for ambiguity*; mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan *stakeholder*.
c. *Vision*; memiliki cita-cita, tujuan yang jelas kedepan yang harus dicapai secara terukur.
d. *Tolerance for failurer*; pekerjakeras meskpiun mengorbankan baik waktu, biaya dan tenaga.
e. *Internal locus of control*; memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari dalam dirinya sendiri.
f. *Continuous improvement*; bersikap positif, menganggap pengalaman merupakan sesuatu yang berharga dan melakukan perbaikan terus menerus.

Ada beberapa ladang untuk aktifitas perekonomian yang dapat dikelola sebagai jalan untuk meraup sumber pendapatan, dan seiring perkembangan jaman, kegiatan kewirausahaan telah merambah ke dalam

[15]R. Heru, *Kewirausahaan (Entrepreneurship)*, 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa bidang. Jenis-jenis dalam era teknologi yang diperkirakan akan berkembang ialah sebagai berikut:[16]

a. Pekerja pemikir (*mint worker*)

Yang dimaksud dengan mint worker adalah pekerja yang lebih mengandalkan usaha manusia dalam mendayagunakan kemampuan intelektual dan daya inovasi. Jenis pekerjaan tersebut lebih membutuhkan keterampilan, keahlian, dan kreativitas yang mendukung oleh kemampuan profesional para pekerja. Jadi mint worker tersebut bersandarkan pada kemampuan berfikir, kemampuan mengabstraksikan, serta artikulasi dan estetika.

b. Kemampuan belajar mandiri (*self-training skill*)

Selain itu, akan berkembang juga kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri (*self-training skill*) agar dapat ikut berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan sesuai dengan tingkatannya.

c. Kompleksitas keahlian (*multiskilling*)

Akan berkembang pula kompleksitas keahlian dan keterampilan yang diperlukan (*multiskilling*). Dengan semakin kompleks dan rumitnya jenis-jenis pekerjaan, maka para pekerja dituntut untuk menguasai keterampilan yang lebih bervariasi dan mampu merakit berbagai jenis tugas di dalam suatu kesatuan yang lebih besar.

[16]Ace Suryadi, *Pendidikan, Investasi, SDM, dan Pembnagunan: Isu, Teori, dan Aplikasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 72-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemampuan mengolah informasi (*information handling capacity*)

Kebutuhan tenaga kerja yang mampu mengolah dan mendayagunakan informasi semakin berkembang. Berdasarkan hal-hal tersebut angkatan kerja dituntut untuk memiliki kemampuan mengolah informasi teknis seara lebih mendalam, wawasan yang luas tentang jenis-jenis keterampilan, kemampuan menerapkan keahliannya secara meluas, serta kemampuan dalam melakukan diagnosis permasalahan teknis agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan.

Di masa depan Indonesia ditantang untuk dapat membangun sistem pendidikan nasional yang lebih mampu menghasilkan manusia dan masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri serta tanggap dalam menghadapi perkembangan zaman, perkembangan iptek, dan tuntutan perubahan. Untuk meningkatkan prodktivitas sektor-sektor ekonomi dikemudian hari, perlu diciptakan iklim produktivitas berkelanjutan yang didukung oleh “manusia produktif”. Manusia produktif ialah mereka yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk selalu belajar dan menyesuaikan aspirasinya, cara-cara berfikirnya, dan metode-metode kerja yang dilakukannya. Dengan kata lain, pertumbuhan akan dapat dicapai secara berkelanjutan jika pengelolaan sumber daya manusia mampu menciptakan iklim yang memungkinkan bagi para pekerja, untuk belajar secara terus-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus, melakukan inovasi dalam bekerja, dan selalu berorientasi terhadap perubahan.[17]

a. Sistem nilai dan budaya

Sistem nilai budaya ini mengatur berbagai tata kelakuan manusia yang tingkatannya lebih konkret, yaitu yang terwujud aturan-aturan khusus, hukum, norma, dan adat kebiasaan dalam berbagai bidang kehiduapan. Hal ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan mengakar pada suatu sikap mental manusia secara perorangan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari.

Proses pembudayaan pada dasarnya ialah suatu proses untuk melakukan reorientasi nilai-nilai budaya lama atau tradisional kearah orientasi nilai baru yang sesuai dengan tatanan masyarakat yang dicita-citakan.

b. Orientasi nilai

Untuk menjadi produktif, manusia tidak hanya memerlukan keterampilan, keahlian, dan penguasaan iptek akan tetapi perlu memiliki sistem budaya. Sistem nilai budaya adalah nilai dan mentalitas manusia yang dijadikan landasan sebagai seluruh perilakunya sehari-hari. Perubahan nilai dan mentalitas ini sifatnya mendasar sehingga dapat juga disebut perubahan dalam berorientasi nilai.

[17]Ace Suryadi, *Pendidikan, Investasi, SDM, dan Pembnagunan: Isu, Teori, dan Aplikasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 75-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli Indonesia memandang bahwa ada tiga orientasi yang perlu mendapat perhatian, yaitu berorientasi ke depan, orientasi terhadap perubahan, dan kemampuan belajar secara terus menerus.[18]

1) Berorientasi ke depan

Berorientasi ke depan merupakan orientasi nilai yang menganggap tinggi terhadap perencanaan yang didasarkan atas wawasan masa depan dengan memperhitungkan berbagai kecenderungan dan tantangan masa depan secara cermat dan teliti.

2) Orientasi terhadap perubahan

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang diarahkan untuk mencapai kemakmuran di dalam masyarakat. Sedangkan orientasi terhadap perubahan merupakan satu-satunya faktor mendasar yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial. Artinya membangun manusia dan masyarakatyang berorientasi ke depan, mampu berinovasi dengan bekal iptek yang dikuasainya, serta memiliki orientasi terhadap kekaryaannya.

3) Kemampuan belajar secara terus menerus

Dorongan untuk membuahkan hasil karya adalah kepuasan untuk mencapai karya itu sendiri dan bukan dorongan dalam bentuk lain, seperti mengejar harta, kedudukan, kehormatan, kekuasaan, dan sebagainya. Untuk mencapai karya yang bermutu ini, manusia modern

[18]Ibid., 78-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa berkepentingan untuk selalu memperbarui kemampuan, wawasan, dan produktivitas mereka melalui belajar secara terus menerus.

Peter M. Senge dengan konsepnya yang terkenal dengan sebutan *personal mastery* yang memiliki kesamaan dengan hal yang dikemukakan diatas, yaitu selalu berorientasi ke depan, berorientasi terhadap inovasi dan perubahan, serta berorientasi terhadap hasil karya yang bermutu (*achievement orientation*). Dengan kata lain, ketiga orientasi nilai tersebut harus berwujud dalam bentuk kemampuan untuk belajar dan berorientasi terhadap perubahan.[19]

2. **Konsep *Edupreneurship* dalam Islam**

Islam juga mengajarkan umatnya untuk terjun dalam wirausaha, dan terbukti sejak era Islam di masa awal sampai sekarang umat Islam juga banyak yang melakukan wirausaha. Dalam Islam, *entrepeneurship* juga ada beberapa prinsip yang harus dipegangi oleh setiap individu. Prinsip-prinsip wirausaha yang diajarkan Rasulullah saw adalah:[20]

a. Kebebasan atau sukarela dalam usaha perdagangan

Yakni adanya perdagangan dan transaksi yang legal hingga hak-hak individu dan juga kelompok untuk memiliki dan memindahkan satu kekayaan diakui secara bebas dan paksaan. Islam mengajarkan untuk melakukan aktivitas bisnisnya sesuai dengan syariat Islam, seperti

[19]Ace Suryadi, *Pendidikan, Investasi, SDM, dan Pembnagunan: Isu, Teori, dan Aplikasi* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 89.
[20]Farid, *Kewirausahaan Syariah* (Depok: Kencana, 2017), 15-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari transaksi bisnis yang diharamkan, menghindari penggunaaan harta yang tidak halal.

b. Keadilan atau bermoral, jujur, dan adil

Keadilan merupakan inti semua ajaran yang ada di dalam al Qur'an. Beberapa fakta tentang keadilan dalam al Qur'an dan hanya Islamlah yang mampu menghadirkan sebuah sistem yang realistik dan keadilan sosial yang sempurna, menyangkut keadilan dalam berbisnis, seperti Al Qur'an mengharuskan semua kontrak kerja sama dan janji harus dipenuhi.

c. Akhlak yang baik, sopan dan bertingkahlaku baik

Islam memang menghalalkan perdagangan, bisnis, dan atau jual beli. Namun orang yang menjalankan pekerjaan tersebut oleh Islam dituntut menggunakna tata cara yang khusus, bagaimana seorang muslim berusaha dibidang perdagangan agar mendapatkan ridha Allah SWT.

Adapun prinsip akhlak umat Islam dalam berbisnis adalah shidiq (jujur), amanah (bertanggungjawab), tidak menipu, menepati janji, murah hati (lapang dada), sabar, pemaaf, dermawan, dan adil.

d. Bentuk-bentuk transaksi

Menurut Islam untuk mengadakan suatu transaksi diperlukan tiga hal, yaitu akad atau traksaksi, objek transaksi, dan subjek transaksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Konsep *Edupreneurship* di Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan disana.[21]

Kata pesantren berasal dari kata "santri", yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata "santri" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.[22]

Pengertian pesantren menurut kiai H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah sebuah komplek dengan lokasi yang terpisah dari kehidupan disekitarnya dimana dalam komplek tersebut berdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan dan asrama tempat tinggal para santri.[23]

Dalam pesantren terdapat beberapa komponen diantaranya adalah kiai, santri, pemondokan, dan kitab kuning[24] yang merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan sebab menjadi rujukan dan keilmuan dalam menggali ilmu agama Islam.

---

[21] Nama dan Alamat Pondok Pesantren Se-Indonesia, Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pondok Pesantren, Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Dep. Agama RI, 1982/1983, 214, 217, 232.

[22]Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004), 30.

[23]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 49.

[24]HA. Mukti Ali, *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional; dalam Pembangunan Pendidikan Nasional* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara Global kiai H. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri, disamping kelemahannya. Adapun kelebihan pondok pesantren adalah:[25]

a. Kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang diikuti oleh semua warga pesantren yang dilandasi oleh tata nilai.
b. Kemampuan memelihara subkulturnya yang unik.

Sedangkan kelemahan-kelemahan pondok pesantren adalah:[26]

a. Tidak adanya perencanaan terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dipesantren.
b. Tidak adanya keharusan untuk membuat kurikulum
c. Hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara yang benar-benar diperlukan dengan yang tidak diperlukan bagi satu tingkat pendidikan yang lengkap dan jelas.

Perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren menuntut adanya penyesuaian proses pendidikan sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat. Pesantren dengan berbagai predikat yang melekat pada dirinya mempunyai tiga fungsi utama yang dikembangkannya, yaitu:[27]

a. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellent*)
b. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resourse*)
c. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

---

[25]Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 25.
[26]Ibid., 25.
[27]Suhartini, *Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren; dalam Manajemen Pesantren, ed A. Halim* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama bagi para santri, melainkan juga penggerak roda perekonomian bagi masyarakat. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai pusat pendidikan Islam yang bertujuan mewarisi ilmu Ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak tergantung kepada orang lain.[28]

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren memiliki andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.[29]

Kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) bagi santri, menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di lembaga pendidikan pondok pesantren yang bertujuan agar santri tidak hanya menerapkan ilmu keagamaannya saja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak mengesampingkan tujuan utamanya, yaitu untuk melatih dan memotivasi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermartabat serta mempersiapkan santri untuk hidup yang sederhana berhati bersih yang berjihad untuk meraih sukses dengan mencari ridha Allah SWT.[30] Dengan demikian santri dapat

[28]Thaha, Kapita *Selekta*, 52.
[29]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 95.
[30]Dzamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri, orang lain, bangsa, negara dan agamanya.

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren memiliki andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi mnausia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.[31] Secara kelembagaan, pesantren telah memberikan teladan, dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang kongkrit dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Mendidik para santri ikut berjuang di bidang ini yang tidak dimaksudkan untuk pemerkuat pesantren, lebih dari itu pendidikan wirausaha di pesantren ini adalah sebagai media pemberdayaan mentalitas para santri untuk terlatih mandiri agar siap menghadapi kondisi di masyarakat setelah mereka lulus.

Pendidikan kewirausahaan yang dijelaskan dalam agama Islam memberikan suatu sumbangsih indikasi yang tegas dalam munculnya urgensitas pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) dalam berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal sekalipun. Pendidikan memberikan sumbangan pencerahan, untuk mengurangi kesenjangan dan mencapai kesejahteraan dalam meningkatkan kemampuan untuk melakukan antisipasi serta melakukan filter terhadap terjadinya revolusi informasi.[32] Menurut UU No. 20/2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk

[31]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 95.
[32] Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[33] Mandiri dalam hal ini tidak tergantung kepada orang lain baik secara ekonomi dan mencapai kesejahteraan lahir maupun batin maka diperlukan pendidikan kewirausahaan[34].

Nilai-nilai kemandirian dan kecakapan tentang ilmu agama yang menjadi sebuah kekuatan dan harapan besar bagi lahirnya *entrepreneur-entrepreneur* yang tangguh dalam mentalitas dan nilai-nilai kewirausahaan juga kokoh dalam ibadah spiritual dirinya. Dalam hal ini peneliti menemukan lembaga pedidikan yang cukup memiliki otoritas independensi dalam pengelolaan sistem pendidikan mandiri dalam berwirausaha adalah pondok pesantren memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia.[35]

Pendidikan di pesantren secara langsung maupun tidak langsung telah berpengaruh pada perkembangan pribadi, sikap, akhlak santri, termasuk sikap mandiri santri. Hal tersebut memberikan andil dalam memberikan kepercayaan diri, kemampuan berfikir, kedewasaan, dan membantu santri dalam proses menemukan jati diri yang kemudian

---

[33] UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 14.

[34] Sebagaimana menurut Wasty Soemanto mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses untuk menanamkan keberaniaan dan perkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan pada diri sendiri. Wasty Soemanto, *Pendidikan Kewiraswasta* (Jakarta: Reneka Cipta,th).

[35]Madjid, *Bilik-bilik*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan sikap atau jiwa mandiri, yang diterapkan snatri dalam kegiatan-kegiatan di pesantren. Pesantren dituntut menjadi wadah untuk belajar mengasah keterampilan yang dimiliki masing-masing santri sebagai bekal dalam hidup ditengah masyarakat.

## B. Konsep Pengembangan Karakter Kemandirian Santri

### 1. Konsep Karakter Mandiri dalam Pendidikan Nasional

Menurut Steinberg, kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian. Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang membentuk satu kata keadaan. Dalam konsep Carl Rongers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.[36]

Substansi pendidikan karakter mandiri sesungguhnya telah diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas mengenai dasar, fungsi, dan tujuan telah dinyatakan di bawah ini:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

[36]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[37]

Kemudian untuk mewujudkan nilai karakter mandiri yang diharapkan di atas, maka perlu adanya pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana yan disebutkan dalam Pasal 1 pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu:

> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[38]

Berdasarkan pernyataan yang telah disebutkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan Nasional juga bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki mental mandiri yang siap menghadapi segala bentuk keadaan masyarakat dan tidak mudah menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Adapun nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam sistem Pendidikan Nasional yang di sebutkan oleh

[37]Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang*, 4.
[38]Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan Nasional ini diinternalisasikan menjadi delapan belas nilai pendidikan karakter, antara lain:[39]

a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
e. Kerja keras, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diembannya.
f. Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

[39]Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakte*r (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
j. Semangat kebangsaan, yaitu, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara atas kepentingan diri dan kelompoknya.
k. Cinta tanah air, yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat Negara dengan merealisasikannya dalam sikap-sikap terpuji terpuji sehingga keberadaanya dapat terjaga baik lahir maupun batin.
l. Menghargai prestasi, yaitu sikapdan perilaku yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
m. Bersahabat atau komunikatif, yaitu sikap luwes dalam hidup bermasyarakat denagn menjaga keharmonisan berkomunikasi dengan masyarakat lain yang tetap menjaga hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berlaku demi terciptanya kehangatan dalam hidup bermasyarakat.
n. Cinta damai, yaitu sikap yang diwujudkan demi terciptanya hidup yang bahagia, aman, damai, dinamis, dan sejahtera.
o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain.
p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya, Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa).

Dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya memunculkan karakter mandiri pada tiap-tiap individu di masyarakat sehingga dirumuskan dalam Undang-Undang Negara, bertujuan demi keberlangsungan serta kesejahteraan hidup bermasyarakat. Dalam penelitian ini, karakter yang dimaksud adalah tentang karakter kemandirian. Kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut:[40]

a. Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
c. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya
d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Sementara itu, Steiberg membedakan karakteristik dari aspek kemandirian, yaitu:

[40]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemadirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu.
b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung dengan orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Adapun Lovinger dalam Sunaryo Kaartadinata, mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:[41]

a. Tingkat *Pertama*, adalah tingkat implusif dan melindungi diri. Ciri-cirinya adalah:
   1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksi terhadap orang lain.
   2) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
   3) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (*stereotype*).
   4) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
   5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
b. Tingkat *kedua*, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya adalah:
   1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosiaal.
   2) Cenderung berfikir *steeotype* dan *klise.*

[41]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 187-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.

4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memeroleh pujian.

5) Menyamakan diri dengan ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.

6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.

7) Takut tidak diterima kelompok.

8) Tidak sensitif terhadap individualan.

9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

c. Tingkat *ketiga*, adalah tingkat standar diri. Ciri-cirinya adalah:

1) Mampu berfikir alternatif.

2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan pada situasi.

3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.

4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.

5) Memikirkan cara hidup.

6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

d. Tingkat *keempat*, adalah tingkat saksama. Ciri-cirinya adalah:

1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.

2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.

3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.

4) Sadar akan tanggung jawab.

5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

6) Peduli akan hubungan mutualistik.

7) Memiliki tujuan jangka panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.

9) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

e. Tingkat *kelima*, adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya adalah:

1) Peningkatan kesadaran individualitas.

2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.

3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.

4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.

5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.

6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.

7) Mengenal kompleksitas diri.

8) Peduli atas perkembangan dan masalah-masalah sosial.

f. Tingkat *keenam*, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya adalah:

1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.

2) Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.

3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.

4) Mampu mengintregrasikan nilai-nilai yang bertentangan.

5) Toleran terhadap ambigutas.

6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).

7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.

8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.

9) Sadar akan adanya ketergantungan dengan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Upaya-upaya dalam mengembangkan kemandirian adalah:[42]

a. Mengembangkan proses pembelajaran dengan demokratis.
b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif.
c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan.
d. Menerima positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak.
e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

**2. Konsep Karakter Mandiri dalam Islam**

Dalam pendidikan Islam mengenai makna mandiri yaitu individu dituntut untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan persoalan pekerjaanya tanpa bergantung pada orang lain, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat al Muddaththir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbutanya, (Q.S. al Muddaththir: 38)"[43]

Oleh karena itu, dalam Islam menjadi orang yang mampu, berkualitas, dan bisa menangani seluruh persolaan hidupnya secara mandiri merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu.

Kemandirian dalam konsep Islam tidak hanya diukur oleh kesuksesan di dunia saja melainkan juga kesuksesan akhirat. Artinya, manusia dalam urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau

[42]Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 190.
[43]al Qur'an, 74:38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan urusan hidup dan dalam urusan ukhrowi melaksanakan ibadah secara vertikal maupun horizontal, manusia dituntut untuk mandiri, melaksanakan tugas-tugas tanpa menggantungkan kepada orang lain.

Tidak hanya dalam hal ibadah, Islam juga sangat memperhatikan pola kehidupan dan kesuksesan umat manusia. Sehingga antara keperluan duniawi dan ukhrowi berjalan dengan seimbang.

**3. Konsep Karakter Kemandirian Santri**

Santri merupakan sumberdaya manusia yang sedang mengkaji suatu ilmu di pesantren, baik itu ilmu teoritik atau praktik.

Dalam hal ini santri notabennya sebagi seorang pelajar dan juga sumber daya manusia di pesantren. Sihotang mempunyai dua pengertian mengenai sumber daya manusia. *Pertama*, mengandung pengertian usaha kerja yang dapat disumbangkan dalam proses produksi. *Kedua*, sumber daya manusia mengandung pengertian tenaga manajerial, perencanaan kegiatan berprestasi dan pengendalian kegiatan produksi.[44]

Kemudian Ruki menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan sumber dari kekuatan yang berasal dari manusia yang dapat didayagunakan oleh organisasi atau lembaga. Artinya mnausia merupakan aset bagis ebuah organisasi atau lembaga dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam merealisasikan visi dan misi strateginya.[45]

Dari keterangan para ahli di atas dapat dipahami seorang santri di pesantren merupakan sumber daya manusia, aset kekayaan yang dapat

[44]Sihotang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007), 8-9.
[45]Ahmad Ruki, *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didayagunakan, mereka dapat memberikan konstribusi dalam mencapai tujuan serta merealisasikan visi daan misi lembaga dalam berbagai macam bidang yang di ampunya. Dalam prosesnya akan melahirkan sebuah efektifitas pendidikan kemandirian yaitu keberhasilan sebuah lembaga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju pada perubahan yang lebih baik dan kolektif agar tidak ada keberantungan hidup kepada orang lain.

Sebagaimana yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengenai kemandirian, yaitu kedaan yang dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain.[46] Sikap ini seseorang berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, menciptakan kegiatan usahanya sendiri sebelum membutuhkan bantuan orang lain.

Kemandirian adalah suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain atau pihak lain. Kemandirian berawal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an. Istilah kemandirian menunjukan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli "kemandirian" menunjukan pada kemampuan psikososial yang mencakup

[46]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhanya sendiri.[47]

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita dalama bukunya , "Psikologi Perkembangan", membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:[48]

a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

**4. Pengembangan Karakter Kemandirian Santri**

Kemandirian peserta didik dan santri di pesantren memiliki karakteristik jika dikonsepkan dari empiris menjadi sebuah asumsi, bahwa kemandirian itu memiliki aspek penting dalam terpacapainya tujuan pendidikan, yaitu pada tataran empiris diwakili oleh suatu pola aktivitas santri dipondok pesantren.

Pada penelitian ini menfokuskan pada wilayah kajian pendidikan. Fokus tersebut memberikan indikasi bahwa kondisi yang diteliti ada

[47]Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 131.
[48]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan kemandirian yang merupakan indikator dari pencapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang ada maka dapat disimpulkan sebagai berikut:[49]

a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah membentuk kemandirian peserta didik.
b. Kebijakan Pendidikan Nasional tahun 2010 memfokuskan pada internalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kemandirian merupakan salah satu nilai internalisasi karakter yang diharapkan dari delapan belas nilai pendidikan karakter.
c. Pondok pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas menunjukkan kondisi yang tetap eksis mengenai aktivitas pola kehidupan santri yang mandiri.

Pondok pesantren dipandang sebagai sebuah lembaga yang mampu menerapkan kemandirian pada santrinya yang kelak menjadi bekal untuk hidup ditengah masyarakat baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun alumni. Di samping ketiga asumsi di atas, mengenai identitas kemandirian santri dikuatkan oleh beberapa asumsi sebagai berikut:[50]

a. Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (ngaji) dan kurikulum.

---

[49]Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 10, Nomor 2 (2012), 127.
[50]Sanusi, *Pendidikan*, 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam pendidikan keterampilan pada santri.
c. Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan (*leadership*) dan mengarahkan aplikasinya ketika masih ada di pesantren dan terjun di masyarakat.
d. Pondok pesantren memberikan bekal kewirausahaan (*entrepreneurship*) kepada santri agar mereka mampu menerapkan dan meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya.
e. Konsistensi pondok pesantren dalam mempertahankan cara hidup dengan ikhtiyar, tidak mengandalkan dengan cara hidup yang instan.

Dalam mewujudkan kemandirian tidak hanya terbentuk dari pribadi seseorang melainkan juga dari faktor lingkungan tertentu untuk menjadi mandiri. Jika dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pesantren, peran Kiai mengenai konsep hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren sangat memicu dalam terbentuknya perilaku yang mandiri. Hal ini semakin menunjukkan asumsi bahwa pondok pesantren konsisten dalam mempertahankan beberapa pendidikan yang berbasis kemandirian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penilitian dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat (diikat oleh waktu dan tempat) atau suatu kasus yang beragam yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data serta melibatkan berbagai sumber informasi yang akurat dalam suatu konteks. Dapat disimpulkan studi kasus merupakan penelitian yang peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data selama priode tertentu.[1]

Pengertian lain dari penelitian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik dalam tingkat perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang suatu peristiwa. Biasanya peristiwa tersebut dinamakan kasus yaitu hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung saat itu bukan peristiwa yang sudah lewat.[2]

---

[1]Yani Kusmarni, *Study Kasus (John W. Creswell)* (Bandung: UPI, 2012), 2-3. Makalah tidak diterbitkan. Lihat file.upi.edu/Direktori/FPIPS/.

[2]Mudjia Rahardja, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang difahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[3] Pendekatan kualititaf adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara natural sesuai dengan kondisi objek di lapangan tanpa ada manipulasi.[4]

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan kualitatif untuk mencari jawaban atas semua persoalan pokok di atas yaitu pendekatan fenomenologis dan pendekatan interaksi simbolik.

*Pertama*, kualitatif fenomenologis yaitu penelitian yang lebih bersifat subyektif (perilaku orang). Peneliti masuk dalam dunia konseptual di mana para subyek yang diteliti adalah para pengurus serta santri yang terlibat dalam kegiatan *edupreneurship* di pesantren, sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan mereka di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Para Fenomenologi percaya bahwa pada diri makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk

[3]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 6.
[4]Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa pengertian pengalaman kita-lah yang membentuk kenyataan.[5]

*Kedua*, interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjektif. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri-lah menentukan perilaku mereka.

Interaksi simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban-peran, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstrak yang digunakan para ilmuan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku.[6]

Dengan pendekatan pendekatan fenomenologis dan pendekatan interaksi simbolik ini secara umum dapat menggambarkan suatu fenomena dilapangan yakni dengan mengumpulkan data-data terkait tentang *edupreneurship* dalam mengembangkan karakter kemandirian santri.

[5]Ibid., 14.
[6]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek penelitian adalah sesuatu yang dituju untuk diteliti oleh peneiti.[7] Sedangkan sumber data menurut Loftland dalam Moleong adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, data tertulis, foto dan lain-lainnya.[8]

Subyek dan sumber data dari penelitian ini adalah santri, pengurus serta pihak yang terkait dengan pengelolaan kewirausahaan pesantren. Selain itu peneliti mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan pengembangan karakter kemandirian santri melalui *edupreneurship* baik secara teoritik maupun praktisnya.

## D. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan dan peran, sebab peranan penelitilah yang menentukan skenarionya.[9]

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu bertindak sebagai pengamat partisipan yang dapat menjelaskan data yang diperoleh. Karena peneliti merupakan penindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang utama. Dalam hal ini peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati langsung proses kegiatan *edupreneurship* di pesantren.

---

[7]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 188.
[8]Moleong, *Metodologi Penelitian*, 157.
[9]Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982,Inc), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh data yang akurat. Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yang sesuai dengan metodologi penelitian, diantaranya:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang alamiah dan yang paling banyak digunakan dalam dunia penelitian dan juga dalam berbagai aktivita kehidupan. Dalam hal ini observasi adalah "mengamati dan mendengar dalam rangka untuk memahami, mencari jawaban terhadap fenomena-fenomena yang ada.[10]

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati tentang bentuk pelaksanaan *edupreneurship* dalam mengembangkan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik secara langsung agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan objektif.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud tertentu yang melibatan dua pihak yakni pewawncara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*).[11]

[10]Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 167.
[11]Moleong, *Metodologi Peneletian*, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini peneliti mewawancarai pengasuh, pengurus dan santri yang terlibat dalam pengelolaan perekonomian pesantren guna mendapatkan informasi tentang:

1) Konsep *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik.
2) Pelaksaanaan *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik.
3) Karakter kemandirian santri di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data, benda-benda peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.[12]

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode dekumentasi untuk mengumpulkan data-data sebagai berikut:

1) Data-data mengenai profil dan sejarah berdirinya pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik

[12]Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: UGM Press, 1987), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data tentang unit usaha dan aset yang dimiliki pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik
3) Data tentang pelaksanaan *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik

**F. Metode Analisis Data**

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif. Oleh karena itu analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang definisinya adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[13] Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ini ialah sebagai berikut:[14]

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

[13]Moleong, *Metodologi Penelitian*, 148.
[14]Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan jawaban yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan data dan mencarinya bila diperlukan.[15]

b. Penyajian data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data (*diplay* data). Dengan adanya penyajian data tersebut maka, data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.[16]

c. Penarikan kesimpulan

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, yang didukung dengan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.[17]

## G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*). Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, adalah triangulasi. Susan stainback dalam Sugiyono menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa

[15]Ibid., 338.
[16]Ibid., 341.
[17]Ibid., 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.[18] Triangulasi berfungsi sebagai cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda dan dapat dijadikan sebagai bukti penemuan dari lintas data yang diperoleh, dengan melalui triangulasi ini dapat mengurangi dampak penyimpangan data yang potensial.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu.[19] Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda yakni dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah. Hal itu dapat dicapai dengan jalan, sebagai berikut:[20]

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (*intervew*).
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

[18]Sugiyono, *Metode Penelitian* , 330.
[19]Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (10 April, 2010), 55-56.
[20]Meolong, *Metodologi Peneitian*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua cara yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.[21]

Sedangkan triangulasi dengan metode ganda yaitu:[22]

a. Pengecekkan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
b. Pengecekkan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

[21]Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 326.
[22]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# TINJAUAN UMUM PESANTREN

## A. Profil Pondok Pesantren

### 1. Profil Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Pondok pesantren Mukmin Mandiri terletak di Graha Tirta Estate Bougenville No 69 Ngingas, Waru Sidoarjo, Ngingas, Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256, Indonesia. Pesantren ini mempunyai prinsip dalam mndidik santrinya tidak hanya mebekali dengan ilmu-ilmu agama juga *edupreneurship*, mencetak *entrepreneur* Islam (*tafqquh fiddin*).

### 2. Profil Pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Pondok pesantren Mambaus Sholihin adalah sebuah institusi yang terletak di kawasan pegunungan Suci, bersuhu udara cukup hangat, ± 25 °C. Kawasan ini berada kurang lebih 3 Km dari terminal Bunder (jalur utama Surabaya-Jakarta). Dan 2 Km dari Pertigaan Desa Tenger Sukomulyo yang terletak di jalur pantura ini termasuk kawasan yang cukup makmur ekonominya. Dengan sumber daya alamnya serta pasokan air yang melimpah ruah, (konon merupakan sumber mata air yang muncul pada saat Kanjeng Sunan Giri hendak berwudhu), merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

Pondok pesantren Mambaus Sholihin terletak di jalan Imam Syafi'i No. 7 Desa Suci Manyar Kabupaten Gresik, 4 kilometer dari ibu kota kabupaten, dan 30 kilometer dari ibu kota propinsi. Sebelah barat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan tol Surabaya – Manyar, sebelah timur gunung Suci, sebelah selatan. Desa Bunder dan sebelah Utara Desa Pongangan.

## B. Sejarah Bedirinya Pondok Pesantren

### 1. Sejarah Pondok Mukmin Mandiri Sidoarjo

Yayasan pesantren Mukmin Mandiri didirikan oleh KH. Dr. Muhammad Zakki, M.Si yang juga merupakan pengasuh pesantren Mukmin Mandiri hingga saat ini, terletak di Graha Tirta Bougenville No.69 Waru Sidoarjo. Pesantren Mukmin Mandiri mulai dirintis sejak tahun 2006, kemudian berdiri pada tanggal 1 April 2009, disahkan dengan akta notaris oleh Bambang Santoso, SH. Pesantren Mukmin Mandiri mulai diresmikan pada tanggal 27 Mei tahun 2012 oleh gubernur Jawa Timur bapak H. Soekarwo.

KH. Dr. Muhammad Zakki, M.Si sejak masa kecilnya banyak dihabiskan di pesantren, apalagi ayah beliau KH. Mukmin adalah pengasuh pondok pesantren di kecamatan Karangbinangun, Lamongan, Jawa Timur. Kemudian beliau mengenyam pendidikan agamanya di pesantren Tebu Ireng Jombang. Setelah lulus dari pesantren beliau melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Airlangga Surabaya Jurusan Ilmu Politik dan S3 di Universitas Widya Mandala Surabaya mengambil jurusan strategi manajemen.

Beberapa hal menjadi alasan didirikannya pesantren ini, diantaranya adalah bentuk kekhawatiran dan keprihatinan pendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus pengasuh terhadap masa depan pesantren di Indonesia. “Hingga saat ini pesantren masih dikenal hanya sebagai pencetak ustad, ahli agama, dan kiai. Padahal pesantren juga memiliki andil dalam pergerakan perekonomian bangsa. Maka pesantren harus berevolusi dan memiliki peran yang strategis dalam percepatan ekonomi agar eksistensi pesantren tetap terjaga.”[1]

Program pendidikan pada pesantren Mukmin Mandiri yang mendidik santri memiliki jiwa entrepreneur lebih memprioritaskan anak-anak dari keluarga tidak mampu, atau lulusan SMA yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tetapi tidak memiliki biaya. Kebutuhan makan seluruh santri disediakan oleh pihak pesantren, disamping mereka kuliahkan mereka para santri juga digaji sesuai upah minimum, dan pihak pesantren tidak memungut biaya apapun kepada para santrinya.

Prosedur untuk menjadi santri di pesantren Mukmin Mandiri dilakukan ujian terlebih dahulu bagi calon santri. Proses ujian ini meliputi tes membaca Al-Qur’an dan wawancara *entrepreneurship* (wirausaha). Setelah proses ujian tersebut, calon santri yang memenuhi kualifikasi akan masuk pada proses ujian selanjutya, yakni “*condrodimuko*” (penggemblengan) di pesantren. Penggemblengan tersebut berupa pelatihan seputar kewirausahaan (*entrepereneurship*), mulai dari

[1]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengenalan teori sampai pada praktiknya (manajemen, produksi, dan pemasaran kopi).

Pendidikan kewirausahaan yang yang menjadi sebuah program di pesantren Mukmin Mandiri bertujuan untuk menciptakan santri setelah mengenyam pendidikan di pesantren menjadi seorang pengusaha.

Meskipun santri dilibatkan dalam usaha milik pesantren, mereka juga tidak melupakan kewajibannya untuk belajar ilmu agama dan belajar di bangku kuliah.

**2. Sejarah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik**

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji AI-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) yang baru mendapatkan restu dari Al Mukkarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah Pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan Pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu (hubb Talamidz), karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk Nasrul Ilmi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(untuk menegakkan Agama Allah), bukan atas dorongan nafsu, apalagi punya keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.

Sebelum Pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, "Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen".("Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah"). Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut,. Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan lbadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba-tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani di panggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau berkata "Asfihani saya ini pernah berjanji untuk rnenyumbang pembangunan rumah santri (jama'ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo'o nak !". kemudian KH. Asfihani menjawab "saya tadi malam habis mengajar di beri orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut". KH. Abdul Hamid berkata " Endi saiki dhuwite ndang ayo di itung". Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Yang pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani "Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke'no abahmu kongkon bangun Musholla".

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin. Padahal saat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberi termasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan isyarah akan tujuan pondok pesantren Mambaus Sholihin.

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'us Sholihin.

Asal mula pondok ini diberi nama "At-Thohiriyah". Mungkin oleh Pendiri dan Pengasuh di sesuaikan dengan nama desa tempat Pondok Pesantren ini didirikan, yaitu desa Suci. Sedang nama Madrasah saat itu adalah Roudhotut Tholibin. Ini disesuaikan dengan nama masjid Desa Suci "Roudhotus Salam".

Karena nama mempunyai makna yang penting, maka untuk memberi nama perlu perhatian dan pemikiran yang khusus, serta pemikiran nurani yang jernih dan membutuhkan petuah dari sesepuh yang benar-benar makrifat pada Allah.

Suatu saat K.H Abdullah Faqih sowan pada guru Mursyid beliau untuk memohonkan nama yang cocok untuk Pesantren yang telah berdiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Al Alim Al Allaamah Al-‘Arif Billah Hadrotus Syaikh K.H Ustman Al-Ishaqi diberi nama “Mamba’us Sholihin“ (yang bermakna sumber orang-orang Sholeh). ” Nama ini dimudlofkan pada isim fa’il, Insya Allah kelak santri yang mondok di Pesantren ini akan menjadi anak yang sholeh meski kurang pandai”, begitulah fatwa beliau.[2]

## C. Visi dan Misi Pondok Pesantren

### 1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Sebagai rumusan umum mengenai kondisi yang diinginkan akhir priode yang direncanakan, pondok pesantren Mukmin Mandiri memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Santri berwawasan wirausahawan dan usahawan yang berjiwa santri (*Minded Santris entrepreneurship and entrepreneurial minded santris*).

b. Misi

Mendidik dan mencetak santri menjadi wirausahawan yang saleh dan mandiri (*To educated santris on their own saleh entrepreneurship*).

### 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik

Setiap lembaga pasti memiliki target maupun cita-cita yang ingin diwujudkan, untuk mewujudkan cita-cita tersebut lembaga harus merumuskan terlebih untuk menciptakan visi dan misi.

[2]http://nahdlatululama.id/blog/2017/11/01/pondok-pesantren-mambaus-sholihin-gresik-mempersiapkan-kader-muslim-yang-intelektual-dan-intelektual-yang-muslim/, 11 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun visi dan misi pesantren Mambaus Sholihin adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terbentuknya santri Alim, Sholeh, dan Kafi

b. Misi

Misi pesantren Mambaus Sholihin adalah sebagai berikut:

1) Mempersiapkan kader muslim yang intelektual
2) Melestarikan ajaran ahlus sunnah wal jama'ah demi berlangsungnya kehidupan relegius yang moderat.
3) Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran Al Qur'an dan Al Hadits, kritis dan profesional dalam segala bidang.

## D. Program Pondok Pesantren

### 1. Program Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Program yang ada di pesantren Mukmin Mandiri ditujukan kepada santri supaya santri dapat menggali dan mengembangkan potensi-potensi pada diri masing-masing santri. Sehingga kemampuan santri dapat terasah dengan baik dan nantinya diharapkan dapat berguna bagi kehidupan santri setelah hidup di masyarakat. Program dan pengembangan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. *Learning* kitab kuning (klasik)

*Learning* kitab kuning (klasik) merupakan tradisi santri dalam mempelajari, menyimak, menelaah, dan mengkaji kitab-kitab yang berwawasan keagamaan. Program ini dapat membentuk dan mengasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan keagaan santri diasah sehingga santri dapat memahami permasalahan-permasalahan keagamaan.

b. *Learning to community*

*Learning to community* merupakan kajian yang dilakukan sebagai pencerahan dan kesadaran masyarakat tentang pengetahuan keagamaan dengan menjunjung tinggi rasa nasionalisme serta multikulturalisme. Kegiatan ini diaplikasikan dengan kajian (ngaji sugih) rutin bulanan yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah.

c. Istighosah dan tarekat

Istighosah dan tarekat yaitu sebuah tradisi yang sudah dilakukan oleh orang-orang pesantren sejak dahulu dengan tujuan meminta pertolongan dan perlindnugan atas segala hal yang terjadi dalam setiap kehidupan, dengan harapan mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Kegiatan ini dilakukan di pesantren Mukmin Mandiri setiap malam jumat.

d. Penelitian (*Research*)

Penelitian ini dilakukan santri dengan pengarahan para tutor pada sektor pertanian dan perkebunan. Diorientasikan pada pengelolaan secara berkualitas pada budidaya, pembibitan, panen dan paska panen. Selain itu, penelitian juga dilakukan pada sektor pemasaran dengan tujuan memahami setiap keadaan pasar dan perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga informasi-informasi yang didapat dapat dijadikan sebuah rujukan untuk merancang strategi pemasaran bagi perusahaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pelatihan *Entrepreneurship*

Pesantren Mukmin Mandiri merupakan pesantren yang berbasis kewirausahaan, maka dari itu dituntut menjadikan para santrinya mempunyai pengetahuan dan jiwa *entrepreneur*. Perihal tersebut pesantren ini melakukan pelatihan penuh tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan juga pemasaran (*marketing*) bagi para santrinya selama tahun pertama. Kemudian pada tahun kedua dan seterusnya, para santri langsung mengaplikasikan pengetahuan tentang *entrepreneurship* dilapangan.

f. Pendidikan formal dan non formal

Membuka sekolah TPQ/TPA, Madrasah Diniyah, SMK Agro, PGSD/PGMI, dan Perguruan Tinggi yang berbasis Ekonomi (Konsentrasi bidang Ekonomi Syari'ah).

g. Bahasa Arab, Inggris dan Mandarin

Pesantren ini juga membekali santri dengan berbagai macam bahasa. Hal ini diharapkan santri bisa mengenali dan memahami bahasa Arab, Inggris, dan Mandarin untuk beriteraksi dan berkomunikasi di dunia perdagangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Program Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik**

Adapun program Pesantren Mambaus Sholihin Gresik adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran kitab kuning klasik

Pembelajaran kitab kuning klasik ini ditujukan kepada santri agar membudidayakan tradisi santri dalam mempelajari, menyimak, menelaah, dan mengkaji kitab-kitab yang berwawasan keagamaan. Dalam pembelajaran kitab kuning klasik ini biasanya menggunakan beberapa istilah seperti, *Sorogan* yakni suatu sistem pengajaran dengan cara santri mengajukan diri kepada guru dengan membacakan kitab yang ia maknai, dengan tujuan menashihkan bacaannya. *Bandongan*, yakni suatu sistem pengajaran dengan cara para santri mengelilingi guru mendengarkan bacaan kitab dan keterangan guru. *Musyawarah/Diskusi*, yakni suatu sistem pengajaran dengan cara mendiskusikan materi pelajaran yang akan atau sudah diberikan oleh sang guru, dengan cara berkelompok.

Program ini dapat membentuk dan mengasah pengetahuan keagamaan santri dapat memahami permasalahan-permasalahan keagamaan lebih dalam.

b. Pelatihan *Entrepreneurship*

Pesantren Mambaus Sholihin merupakan pesantren yag terkenal dengan kolaborasi pesantren salaf dan modernnya. Pesantren ini juga menerapkan *entrepreneurship* dalam mengembangkan perekonomian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dan mendidik santri memiliki jiwa *entrepreneur*. Perihal tersebut pesantren ini melakukan pelatihan penuh tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*).

c. Pendidikan formal dan non formal

Pendidikan formal di pesantren Mambaus Sholihin terdiri dari berbagai tingkatan jenjang pendidikan, yaitu PAUD/RA, MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi (INKAFA).

Adapun pendidikan non formal di pesantren ini terdiri dari sekolah Diniyah dan program FMK3 (Forum Musyawarah Kitab Kuning Klasik).

d. Pengembangan bahasa Asing

Pesantren ini mengembangkan dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam mengembangkan kemahiran berbahasa asing santri difasilitasi dengan adanya kelas kursus dan diwajibkan menggunakan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PEMBAHASAN

## A. Paparan Data

### 1. Konsep *Edupreneurship*

#### a. Konsep *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo di kenal oleh masyarakat luas sebagai pesantren *entrepreneurship*. Pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* ini dilatar belakangi oleh adanya cita-cita pengasuh agar para santri memiliki kesiapan mental untuk dapat hidup di segala kondisi nantinya dan juga mampu melahirkan para santri yang berjiwa *entrepreneur*, dan diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan *market share* produk.

Hal tersebut sebagaimana yang di paparkan oleh ustadz Avan Fauri selaku pengurus bagian pengadaan bahan baku, yaitu:

> Santri yang mondok di pondok pesantren Mukmin Mandiri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *edupreneurship* yang ada di pesantren. Karena memang pondok pesantren Mukmin Mandiri ini di konsep sebagai pesantren *entrepreneur* dan harus bisa mandiri dalam ekonomi. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja akan tetapi juga mengajarkan ilmu tentang kewirausahaan untuk membentuk ekonomi yang kuat.

Para santri yang belajar di pesantren ini tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, akan tetapi juga dibekali dengan ilmu kewirausahaan. Bagi para santri yang belajar di pesantren ini, tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan digembleng oleh pihak pesantren (pengasuh, asatidz, dan jajaran manajerial badan usaha pondok) dengan konsep dan teori-teori *entrepreneurship* (kewirausahaan), pemasaran (*marketing*), manajemen, *accounting*, dan *leadership*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Ismail, yaitu:

> Pondok pesantren Mukmin Mandiri ini selain dikonsep sebagai pesantren e*ntrepreneur* juga memiliki konsep-konsep lainnya, seperti konsep spiritual *entrepreneur*, behavior *entrepreneurship*, *management entrepreneurship*. Konsep spiritual *entrepreneur* ini para santri diajarkan sebagaimana pesantren salaf pada umumnya, yakni ditanamkan nilai etika dalam Islam dan agama dijadikan landasan dalam berwirausaha, konsep behavior *entrepreneur* yaitu pesantren melatih dan membentuk karakter kewirausahaan para santri bahwasanya setiap manusia memiliki kemampuan bisa menjadi wirausaha asalkan mempunyai kemauan, niat, kesempatan belajar dan berusaha, kemudian dalam berwirausaha pastinya dibutuhkan suatu manajemen kewirausahaan yang dipegang oleh pengurus atau santri sesuai dengan bidang usaha yang diembannya, nah konsep yang terakhir ini merupakan konsep menejemen *entrepreneur*.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dalam mewujudkan tujuannya sebagai pesantren *entrepreneur* menerapkan empat konsep, yaitu konsep *entrepreneur*, konsep spiritual *entrepreneur*, konsep behavior *entrepreneur* dan konsep manajemen *entrepreneur*.

1) Konsep *entrepreneur*; awal berdiri pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo di konsep sebagai pesantren *entrepreneur* yang para santrinya digembleng dengan ilmu-ilmu kewirausahaan dan langsung diterjunkan dilapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Konsep spiritual *entrepreneur*; para santri diajarkan sebagaimana pesantren salaf pada umumnya, yakni ditanamkan nilai etika dalam Islam dan agama dijadikan landasan dalam berwirausaha.
3) Konsep behavior *entrepreneur*; pesantren melatih dan membentuk karakter kewirausahaan para santri bahwasanya setiap manusia memiliki kemampuan bisa menjadi wirausaha asalkan mempunyai kemauan, niat, kesempatan belajar dan berusaha.
4) Konsep *management entrepreneur*; untuk mengembangkan perekonomian pesantren maka dibentuk suatu manajemen yang profesional dan aplikatif. Manajemen kewirausahaan ini dipegang oleh pengurus atau santri sesuai dengan bidang usaha yang diembannya.

**b. Konsep *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik**

Pondok pesantren Mambaus Sholihin di kenal oleh masyarakat luas sebagai pesantren kolaborasi antara pesantren salaf dan modern, selain itu pesantren ini juga terjun dalam bidang *entrepreneurship*.

1) Konsep *Ramatal lil Alamin*

Konsep ini sebagaimana dipaparkan oleh H. Hilal selaku pembimbing di pondok pesantren Mambaus Sholihin, yaitu:[1]

Konsep *edupreneurship* di pesantren Mambaus Sholihin ini adalah bermanfaat untuk seluruh umat "*rahmatal lil alamin*" misal ketika KH. Masbuhin Faqih (pengasuh pondok pesantren)

[1]Mohammad Hilaluddin, *Wawancara*, Gresik, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mempunyai gagasan terkait harus mendirikan pangkalan elpiji dengan tujuan beliau bagaimana membantu masyarakat sekitar biar tidak terlalu mahal dalam membeli elpiji, karena sering kali ditemukan dalam kelangkaan elpiji sehingga harga tidak sesuai dengan patokan dari pemerintah. Hal ini sangatlah memberatkan masyarakat sehingga beliau merasa kasihan. Dari hasil laba kewirausahaan pesantren kemudian di olah bagaimana bisa memberi manfaat kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan artinya di pesantren juga ada lembaga sosial MBM (*Markaz Bait al Musa'adah*) sedikit banyak hasilnya labanya diambilkan dari laba kewirausaan pesantren, seperti kita membuat usaha travel umroh MBS ketika ada laba dimasukkan pada MBM dan disitu untuk memberikan santunan kepada masyarakat, dalam artian kembali lagi ke masyarakat sekitar dan para alumni yang membutuhkan bisa mengambil manfaat dari usaha-usaha yang dikembangkan oleh pesantren.

Jadi, di pondok pesantren ini dikonsep sebagai wirausaha "*rahmatal lil alamin*" artinya dalam mengembangkan wirausaha yang ada di pondok pesantren Mambaus Sholihin ini sebagai pemberi manfaat kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan dan bagi masyarakat yang tidak mampu bisa mengambil manfaat dari wirausaha pesantren yang bernilai ekonomis. Yang diwadai oleh organisasi MBM (Markaz Bait al Musa'adah) kemudian disalurkan kepada masyarakat.

Di pesantren ini juga diajarkan bagaimana kita bisa menolong sesama umat Islam dalam kesejahteraan hidup.

Kegiatan *edupreneurship* di pondok pesantren Mambaus Sholihin lebih dikenal dengan kegiatan "*rahmatal lil alamin*". Kemudian disebut wirausaha atau *entrepreneurship* karena kegiatan tersebut memiliki nilai ekonomis di masyarakat, kemudian dikategorikan sebagai kegiatan wirausaha atau *entrepreneurship* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pendidikannya dalam berwirausaha disebut *edupreneurship* sebagai wadah para santri dalam berlatih dan belajar mandiri di pesantren.

Kemudian sambung ustadz Thohari[2] bahwasanya pondok pesantren Mambaus Sholihin ini selain diajarkan ilmu-ilmu agama juga mempraktekkan ilmu kewirausahaan, yang dikembangkan dengan beberapa konsep, yaitu:

2) Konsep pribadi *entrepreur*; ditanamkan jiwa dan sikap *entrepreneur* yang percaya diri pada diri sendiri, berani tampil beda, mencari perubahan, berusaha mengikuti dan menyesuaikan.
3) Konsep menejemen *entrepreneur*; dalam manajemen kewirausahaan pesantren sangat terfokus bagaimana pesantren dapat mengembangkan perekonomiannya. Jauh lebih spesifik terkait dengan manajemen kewirausahaan dipegang oleh pengurus di bagian usaha masing-masing. Kebanyakan para santri masih mukim di pesantren.[3] Untuk itu perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya, karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.[4]

[2]Ahmad Thohari, Wawancara, Gresik, 16 Mei 2018.
[3]Mohammad Ismail, Wawancara, Sidoarjo, 04 Mei 2018.
[4]Syamsudduha, *Manajemen Pesantren Teori dan Praktik* (yogyakarta: Graha Guru, 2004), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Pelaksanaan *Edupreneurship*

### a. Pelaksanaan *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

Kegiatan santri yang ada di pondok pesantren Mukmin Mandiri ini disamping menghafal al Qur'an, para santri juga diajarkan untuk berwirausaha, bahkan pengasuh mewajibkan seluruh santri untuk belajar berwirausaha baik teori maupun praktik.

Persyaratan untuk menjadi santri di pesantren Mukmin Mandiri ini melalui proses ujian. Ujian membaca al Qur'an dan wawancara *entrepreneurship*. Jika sudah memenuhi kualifikasi, para calon santri masuk *etape "Condrodimuko"* (pengemblengan) di pesantren. Condrodimukonya dalam bentuk pelatihan *entrepreneurship* (teori) dan praktek wirausaha (produksi, marketing, dan managemen). Santri mengerjakan teori dan praktek secara bersamaan.

Dalam pelaksanaan *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri ini tidak mempunyai patokan buku melainkan pengajian langsung dari pengasuh. Sebagaimana yang disampaikan ustadz Avan, bahwa:

> Pelaksanaan *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri ini tidak mempunyai patokan buku, bahan ajar dan modul, kita sistem *eduprenership*nya dengan presentasi, diskusi atau musyawarah. Jadi kita sudah mempunyai materi dalam bentuk power point yang akan dipresentasikan. Materinya mulai dari mengenal tahap awal tentang dasar-dasar *entrepreneur* terus sampai pada tahap-tahap selanjutnya. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu pengajaran *edupreneurship* diisi langsung oleh pengasuh, Kiai Zakki.

Guna menunjukkan identitas kepesantrenannya, pondok pesantren Mukmin Mandiri juga mengupayakan kegiatan-kegiatan khas pesantren. Mulai dari pengajaran dan hafalan al Qur'an, pengajian kitab kuning, praktik khutbah dan pendalaman-pendalaman ilmu keislaman. Kendati pun menurut penjelasan pengurus pondok pesantren Mukmin Mandiri[5], pengajian-pengajian tersebut tetap dengan tema *entrepreneur*, karena Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan seorang pebisnis yang sukses. Sehingga bisa menjadi teladan bagi umatnya. Di pondok pesantren Mukmin Mandiri ini ada satu kegiatan yang langsung diasuh oleh kiai, bernama "Ngaji Sugih". Awal mula dari kegiatan Ngaji Sugih ini hanya diikuti oleh para santri kemudian banyak masyarakat yang juga mengikuti pengajian ini.

Pondok pesantren Mukmin Mandiri yang berwawasan agrobisnis dan agroindustri memiliki badan usaha bernama PT. Berkat Mukmin Mandiri dengan konsen di bidang kopi. Di pondok pesantren ini, terdapat dua kualifikasi bagi santri, yakni santri mukim dan "santri *kalong*". Para santri *kalong* atau tidak tetap bertugas mendistribusikan kopi produksi pesantren di tempat mereka tinggal atau tempat mereka bermukim. Semua pengolahan kopi mulai dari pemilihan biji kopi, penggorengan, penggilingan, pengemasan (*packing*) hingga

[5]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemasaran dan pengelolaan keuangan dikelola oleh santri yang diawasi langsung oleh pengasuh dan eksekutif marketing pesantren Mukmin Mandiri, yaitu KH. Muhammad Zakki dan ustadz Heri Cahyo.[6]

KH. Muhammad Zakki selaku pengasuh pondok pesantren Mukmin Mandiri mengatakan bahwa alasan mengapa bisnis kopi yang dipilih, karena kopi merupakan salah satu bisnis yang sulit dalam proses pembuatannya sehingga sulit untuk ditiru oleh orang lain. Artinya bisnis kopi tersebut susah dibangun atau ditiru orang lain itulah yang merupakan salah satu bentuk strategi bisnis. Bisnis kopi merupakan sebuah bisnis yang kedepannya mempunyai prospek jangka panjang yang baik. Bagi masyarakat era sekarang, kopi bukan hanya sebuah produk untuk dikonsumsi, akan tetapi kopi sudah menjadi bagian dari gaya hidup orang Indonesia, sehingga peminat kopi semakin bertambah dalam setiap waktu.

Produksi kopi di pesantren Mukmin Mandiri ini lahir dari sebuah inovasi produk yang baru, yakni dengan memberikan sebuah unsur religi. Sehingga yang awalnya merek kopi bernama Mahkota Raja dirubah menjadi "Mahkota Raja *Bland* Doa". Inisiatif pemberian unsur religi dalam bentuk doa pada produk kopi mahkota raja ini terinspirasi dari sebuah penelitian terhadap air yang dilakukan oleh seorang ilmuan Jepang yang bernama Masaru Emoto, yang

[6]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa air yang telah dibacakan doa, maka molekul-molekul kecil dalam air tersebut akan membentuk sebuah partikel-partikel kristal. Hal ini jelas memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat yang mengkonsumsinya, baik dampak bagi kesehatan, pembentukan karakter dan lain sebagainya, terutama dampaik baik bagi psikis manusia.

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh ustadz Avan selaku ketua pemasok bahan baku, bahwa:

> "Penambahan unsur religi dalam bentuk doa pada produk kopi yang dilaksanakan setiap malam jum'at dalam bentuk istighasah tersebut menjadikan ciri khas kopi yang diproduksi oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri. Hal ini sangat identik dengan kehidupan pesantren, dan tentunya diharapkan keberkahannya. Kami memilih kopi jenis robusta karena kopi ini memiliki kualitas terbaik ketika tumbuh di pulau jawa. Kopi robusta ini diambil dari Malang".

Produk Kopi Doa merupakan jenis produk kopi satu-satunya yang ada di Indonesia. Kopi ini diberi label kemasan bland doa pada kemasannya sehingga menjadikan kopi ini menarik. Semakin masyhur sebuah produk, maka semakin dahsyat daya jualnya.

1) Aktivitas bisnis kopi

Sejak pagi hari para santri mulai melakukan aktifitasnya yakni dengan sholat subuh berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan mengaji al Qur'an dan mengkaji kitab klasik (kitab kuning) hingga pukul 08:00 WIB. Setelah selesai mengaji para santri meuju ke *job disk* masing-masing. Adapun pembagian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas ini terdiri dari yang bertugas ke lapangan untuk memasarkan produk kopi secara langsung kepada konsumen, dan ada yang bertugas di lingkungan pesantren untuk mengolah kopi dan yang bertugas menghitung pemasukan dan pengeluaran hari sebelumnya, dan ada juga yang selalu berjaga di kantor sebagai operator *customer service* bagi para konsumen yang ingin memesan kopi via telepon atau yang melakukan pembelian secara langsung. Pengiriman kopi kepada konsumen maupun distributor dilakukan dengan menggunakan kendaraan roda dua atau menggunakan truk jika melakukan pengiriman dalam jumlah besar dan berda di luar kota. Pemasaran kopi ini telah sampai ke manca negara, sebagaimana yang telah dituturkan oleh ustadz Avan bahwa: "pemasaran kopi ini telah sampai ke luar Negeri sesuai dengan permintaan negara masing-masing, seperti di Italia dan Australia".

2) Cara produksi Mahkota Raja *bland* Doa

Proses produksi kopi ini tidak jauh berbeda dengan cara yang digunakan dalam pembuatan kopi lainnya di perusahaan yang lain. Menurut keterangan salah satu ustadz pondok pesantren Mukmin Mandiri Avan Fauri, menuturkan proses produksi pembuatan kopi yang dicampuri dengan doa, yaitu:[7]

> Pada proses pembuatannya, kopi dibawa ke pabrik sekitar satu ton untuk di goreng, selanjutnya dibawa ke pesantren

[7]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dan diambil hanya beberapa karung kopi langsung dilakukan proses *riyadhah* oleh para alim ulama beserta santri-santri yang hafidz dan juga di bacakan manaqib. Setelah itu mereka hataman al- Qur'an untuk menguatkan doanya. Mengambil keberkahan al Qur'an.

**b. Pelaksanaan *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik**

Pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* ini dilatarbelakangi oleh adanya cita-cita pengasuh, selain agar perekonomian pesantren memberikan manfaat kepada masyarakat juga untuk melatih para santri agar dapat mandiri dan memiliki kesiapan secara mental untuk dapat hidup di segala kondisi ketika terjun di masyarakat nantinya.

*Edupreneurship* di pondok pesantren Mambaus Sholihin ini dilaksanakan di sekitar pesantren yang dikelola oleh para santri dan dapat dikategorikan sebagai kegiatan *edupreneurship* adalah kegiatan wirausaha mandiri yang memiliki nilai ekonomis di masyarakat.

Adapun kegiatan *edupreneurship* yang dikembangkan pesantren memiliki beberapa aset diantaranya:

1) Unit MBS Water

Produksi MBS Water ini merupakan salah satu unit yang dikelola oleh para asatidz sekaligus santri. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ustadz H. Hilal, sebagai berikut:[8]

> Dulu waktu itu hanya sekedar isi ulang dan kesulitan mendapatkan air untuk dikonsumsi para santri yang mengharuskan kita untuk membeli air dalam jumlah besar

[8]Mohammad Hilaluddin, *Wawancara*, Gresik, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena begitu banyaknya santri yang mukim di pesantren dan perputaran uang sangatlah besar sekali, jika uang tersebut dikelola sendiri bisa dibayangkan berapa laba yang dapat dihasilkan dari produksi MBS Water. Dalam sehari produksi MBS Water dapat mencapai 500 kap kardus, pemasarannya sementara hanya di sekitar pesantren dan sesuai dengan kebutuhan santri. Produksinya terbatas karena memang kami kekurangan gudang penyimpanan. Sebenarnya jika ada 2 shift, yakni 24 jam kami bisa mencukupi karena kendala tadi keterbatasan gudang.

2) Unit tahu

Produksi tahu di kelola oleh para santri yang mukim. Tahu diproduksi sebagai bahan pangan atau konsumsi di pesantren baik untuk santri putri maupun putra. Karena begitu banyaknya santri sehingga inisiatif membuat pabrik tahu ini dikembangkan dan unit usaha ini juga berpengaruh besar untuk mendongkrak perekonomian pesantren.

3) Kopontren

Kopontren ini merupakan salah satu aset pesantren dalam jual beli bahan pokok yang dibutuhkan masyarakat dan santri. Kopontren ini terletak di depan gapura pondok pesantren Mambaus Sholihin putra, sampingnya klinik Darus As Syifa'[9] dan menghadap jalan raya, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

[9]Darus As Syifa' merupakan klinik atau rumah kesehatan yang dikelola oleh pondok pesantren Mambaus Sholihin yang dirintis oleh menantu Kiai sendiri. Awal didirikannya Darus As Syifa' ini berawal dari jauhnya Rumah Sakit yang ada di Gresik dan juga semakin bertambahnya santri setiap tahunnya maka otomatis semakin bertambahnya jumlah santri yang sakit, maka pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin mempunyai inisiatif untuk mendirikan Rumah Kesehatan yang disebut Darus As Syifa'. Darus As Syifa' ini tidak hanya melayani santri yang berobat juga diperuntukkan bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan jasa pengobatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian santri yang mengelola kopontren ini adalah dari para mahasiswa INKAFA.[10] Mereka bertugas sebagai marketing, kasir, tengkulak dan lain-lain dengan satu tujuan yakni "*rohmatal lil alamin*."

4) Unit roti

Termasuk unit usaha baru yang dimiliki dan dikelola oleh pesantren. Pendirian unit usaha ini berawal dari kepedulian kiai untuk mengatasi permasalahan tentang suplai makanan untuk pondok ternyata tidak layak dikonsumsi, untuk mengatasi problem tersebut, pihak pesantren akhirnya mendirikan home industri berupa unit usaha roti.

5) *Home* Industri

*Home* industri ini dikelola oleh santri yang diketuai oleh ustadz maskun Ali. Sebagaimana yang telah dipaparkan beliau bahwa:[11]

*Home* industri ini menyediakan beraneka ragam makanan yang berbeda di hari ini dan hari berikutnya. Makanan yang telah diproduksi oleh santri kemudian disetorkan ke pesantren karena

[10]INKAFA adalah salah satu nama lembaga perguruan tinggi di pondok pesantren Mambaus Sholihin. Asal mula berdirinya perguruan tinggi ini dikarenakan semakin berkembangnya pesantren sehingga banyak lulusan dari MA dan juga ada program wajib mengabdi satu tahun sebagai pengurus maka Kiai mendirikan perguruan tinggi yang bernama Inkafa (Institut Keislaman Abdullah Faqih) yang bertujuan lulusannya memiliki ilmu keislaman yang kafa (cukup) dan diambilkan nama dari KH. Abdullah Faqih untuk tabarukkan kepada beliau, yang merupakan guru sekaliguas orang tua kedua KH. Masbuhin Faqih.

[11]Maskun Ali, *Wawancara*, Gresik, 12 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren sudah tidak menerima suplai makanan dari pihak luar. Home Industri ini telah berdiri selama 2 tahun terakhir ini.

6) MBM

MBM adalah akronim dari *Markas Bait al Musaadah*. Sebagaimana yang dituturkan oleh H. Ahmad Rizal selaku ketua MBM di pondok pesantren Mambaus Sholihin, yaitu:[12]

> Sebuah lembaga sosial yang digagas oleh murobbi rukhi KH. Masbuhin Faqih. MBM ini bergerak untuk mensejahterakan masyarakat dan mendidik para dzurriyah[13], santri dan alumni untuk peduli pada kemanusiaan. Seperti biasa dan kita kenal, sosok beliau dalam berdakwah selalu mengutamakan uswah, teladan, bukan hanya seruan. Untuk itu, beliau mewajibkan diri dan dzurriyah beliau untuk mentasharufkan sebagian harta di lembaga ini. Beliau bahkan tak segan "mewajibkan" keluarga beliau untuk rutin menyumbang setiap bulan. Hingga kini, MBM setiap bulan hampir 300-an mustahiq[14] dan para mustadh'afin[15] yang disantuni mereka ini dipenuhi dengan kebutuhannya dengan diberikan sembako dan dana. Ini untuk kalangan non-produktif. Sementara ada 100-an beasiswa yang diberikan kepada santri yang tidak mampu. Bantuan juga diberikan kepada alumni yang lemah karena sakit. Bantuan kesehatan ini juga diberikan kepada masyarakat luas yang membutuhkan dana pengobatan.

Hasil dari unit-unit usaha diperuntukkan untuk menyokong kebutuhan penyelenggaraan pendidikan dan program lainnya di pesantren. Kebutuhan akan dana di pesantren menjadi

[12]Ahmad Rizal, *Wawancara*, Gresik, 12 Mei 2018.
[13]Dzurriyah adalah sebutan keluarga untuk Kiai pada umumnya.
[14]Mustahiq adalah orang yang berhak menerima. Dalam hal ini mustahiq yang dimaksud adalah orang yang berhak mendapatkan santunan.
[15]Mustadh'afin adalah sebutan bagi sebagian orang yang lemah, tidak mampu dalam hal finansial atau fisiknya untuk mendapatkan santunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu hal yang penting yang harus diselesaikan oleh pesantren.

**3. Pengembangan Karakter Kemandirian**

**a. Pengembangan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo**

Selain yang telah dipaparkan di atas, dalam pembentukan jiwa santri agar memiliki jiwa *entrepreneurship*, pesantren mengadakan kajian fikih *entrepreneur* dan juga ngaji sugih yang diampu oleh pengasuh. Kemudian para santri mengaplikasikan pengetahuan yang sudah diperoleh pada tahun pertama di lapangan, yaitu dengan memasarkan produk pesantren dan juga melakukan riset pemasaran untuk mengevaluasi produk.

1) **Karakter kemandirian emosional**[16]

Setiap santri memiliki karakter kemandirian yang tercermin dari sikap dan perilakunya. Dalam kegiatan *entrepreneur* tidak dapat terlepas dari unsur *entrepreneurship* itu sendiri. Maju mundurnya suatu usaha *entrepreneur* akan sangat ditentukan oleh inisiatif, gagasan dan inovatif.

a) *Self control*

Perkembangan *self control* pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Sikap mampu mengotrol

[16]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri diimplementasikan oleh para santri dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya, dimana santri mampu membaca situasi diri dalam melakukan sosialisasi dengan santri lainnya maupun masyarakat serta mampu mengendalikan diri dari perbuata yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

b) Inovatif

Sikap inovatif adalah karakteristik personal yang terpatri dalam diri seorang wirausaha sejati. Para santri menemukan inovasi-inovasi bau dalam mengembangkan wirausaha kopi yang awalnya hanaya sekedar kopi biasa kemudian disulap menjadi beberpa tipe macam kopi.

c) Manajemen waktu

Santri mampu untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan dalam berwirausaha. Santri juga mampu menciptakan keseimbangan antara amanah (pekerjaan) dan kehidupan pribadi ketika mengikuti kegiatan pesantren seperti jamaah sholat dan mengaji. Sehingga para santri mempunyai prioritas dari berbagai tugas yang dihadapi, fokus waktu dan energi pada tugas yang lebih penting pasti lebih didahulukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2) Karakter kemandirian ekonomi**

a) Mengatur perekonomian pribadi

Santri mampu mengatur perekonomian sendiri melalui wirausaha pesantren yang diikutinya. Santri yang mampu mengatur keuangan pribadi maka mereka juga menganalisa kebutuhan-kebutuhan di masa depan, sehingga dapat dapat menyiapkan investasi dari saat ini.

b) Pemasaran

Santri diajari mulai dari mengenal kopi, produksi kopi, membuat kemasan kopi, memasarkan kopi hingga pada managemen pengelolaan keuangan kopi. Pelatihan dan praktik dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan. Dari program tersebut akan melahirkan para santri yang sekaligus menjadi karyawan bagi badan usaha pondok pesantren yang memiliki pengetahuan pemasaran dan berjiwa *entrepreneurship.*

Dalam hal ini pesantren mengadakan pelatihan-pelatihan yang membekali secara teoritis kepada santri untuk ilmu marketing, akuntansi, managemen dan *leadership*. Pelatihan ini dimaksudkan untuk melatih sekaligus mengembangkan *skill* para santri agar dapat terasah dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3) Karakter kemandirian intelektual**

a) Visi dan misi

Latar belakang dan tujuan didirikannya pondok pesantren Mukmin Mandiri ini adalah berawal dari kegelisahan sang Kiai terhadap lulusan pondok pesantren yang sebagian besar hanya diajari dengan ilmu-ilmu agama. Pada saat terjun di masyarakat mereka hanya menyodorkan ilmu tersebut, alangkah lebih baiknya jika para santri ketika di pesantren tidak hanya diajarkan ilmu agama juga digembleng dengan ilmu-ilmu kewirausahaan. Artinya disisi santri mahir dalam ilmu agama, mereka juga mumpuni dan berkapasitas tinggi dalam berwirausaha sehingga mereka mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan dan persaingan di tengah-tengah masyarakat, seperti para alumni pesantren Mukmin Mandiri banyak yang terjun langsung di bidang wirausaha.[17]

b) Musyawarah atau evaluasi[18]

Cara yang dilakukan untuk mengetahui naik turunnya uasaha dalam perkembangannya di pondok pesantren Mukmin Mandiri ini adalah setiap bulannya rutin mengadakan evaluasi, atau bahkan jika ada permasalahan yang mendesak maka seketika itu di adakan evalusi. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui perkembangan terkini mengenai unit usaha,

[17]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Mei 2018.
[18]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama terkait dengan permasalahan di lapangan dan tantangan yang dihadapi ke depan, sehingga melalui evaluasi rutin akan diperoleh cara pandang dan juga langkah jitu untuk memajukan unit usaha yang dimiliki pesantren.

**4) Karakter keandirian sosial**

a) Interaksi baik

Selain pelatihan teori dan keterampilan berwirausaha, akan merangsang rasa ingin tahu (*know how*) tindakan yang menghasilkan serta merupakan tindakan yang menghasilkan ide dan inovasi, dalam *entrepreneurship* juga harus dapat meyakinkan orang lain untuk menolong dan bekerjasama dalam sebuah tim. Sebagaimana yang dituturkan ustadz Avan bahwasanya 'sikap sosialnya santri ketika terjun dipasar maupun di lingkup produksi, mereka sangat menjaga hubungan baik terhadap sesama dengan saling tukar pendapat ketika menghadapi suatu masalah atau bertemu dengan konsumen yang kurang paham akan produk.[19]

b) Ramah

Sikap ramah ini diimplementasikan oleh santri ketika berhadapan dengan konsumen, sesama santri dan masyarakat lainnya. Hal ini terlihat pada santri ketika memasarkan produk ke berbagai macam-macam sikap para konsumen. Mereka

[19]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapinya dengan kepala dingin dan santun serta komunikatif.

**5) Karakter kemandirian nilai**

a) Religius

Ada beberapa metode yang diterapkan oleh pesantren ini untuk menggapai target dan tujuan pendidikan pesantren dan sekaligus sebagai bagian dari standarisasi pembelajaran. Sedangkan model yang digunakan pesantren ini adalah membangun karakter berwirausaha. Karakter wirausaha harus dibentuk sehingga melahirkan sosok wirausahawan yang tangguh dan handal. Orang berdagang (berwirausaha) landasan utamanya adalah ibadah. Spirit berdagang terilhami dari Al Qur'an, sunnah dan meneladani konsep dan pemikiran ulama salaf dan khalaf (modern) tentang konsep tijarah (perdagangan). Proses membentuk karakter wirausaha ini melalui perantara kegiatan-kegiatan pengajian dan diskusi atau musyawarah yang ada di pesantren. Melalui kegiatan tersebut, tentu pihak pengasuh dan para ustadz akan mengajarkan nilai dan ajaran Islam mengenai pembentukan karakter yang baik, terutama karakter kemandirian dan kewirausahaan.

b) Jiwa *entrepreneur*

Jiwa *entrepreneur* ini telah nampak sekali ketika santri sudah berada di luar pesantren, yaitu banyak alumni dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ini yang telah mampu mendirikan peluang wirausaha. Contoh usaha yang dikembangkan adalah kopi yang bekerjasama dengan pesantren itu sendiri. Sehingga mental *entrepreneur* terbentuk menjadi pekerja dan memberi peluang pekerjaan.

**b. Pemgembangan Karakter Kemandirian di Pesantren Mambaus Sholihin Gresik**

Pernyataan ini sebagaimana yang disampaikan oleh H. Hilal selaku pembimbing di pondok pesantren Mambaus Sholihin, yaitu:

> Jelas ada perbedaan yang begitu signifikan yang bisa dipelajari oleh santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneurship* ini dengan yang tidak ikut terjun secara langsung di dalamnya. Mereka yang aktif mengikuti kegiatan di lapangan kami rasa jauh lebih mandiri dari pada yang tidak mengikuti baik dalam sikap pertanggungjawaban dan sosialnya. Dari sebagian santri yang mondok ada dari mereka yang bertugas sesuai dengan bidang usaha yang digelutinya.[20]

**1) Karakter kemandirian emosional**

a) Kreatif dan ide-ide

Selain membentuk sikap dan karakter mandiri santri, mereka pun terlatih kreatif dan terampil dalam mengelola tugas yang diembannya, termasuk menemukan ide atau gagasan serta solusi dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada melalui macam-macam unit usaha yang dikembangkan pesantren.

[20]Mohammad Hilaluddin, *Wawancara*, Gresik, 08 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pekerja keras

Sifat ini diaktualisasikan oleh santri ketika melaksanakan tugas usaha yang diembannya dengan antusias, tanggung jawab dan ikhlas. Artinya dalam melaksanakan tugas wirausaha santri sangat aktif untuk memenuhi tanggungjawabnya masing-masing, sehingga sangat jarang ditemui santri yang absen bekerja kecuali ada halangan.

Sebagaimana mana yang dipaparkan oleh ustadz H. Hilal bahwa pemerintah lebih memberikan perhatiaanya pada pondok pesantren untuk bekerja sama dalam berwirausaha karena para santri terkenal dengan sikap ikhlas, amanah, disiplin dan tanggungjawabnya.[21]

c) Percaya diri dan berani mengambil resiko

Sikap kemandirian yang ditanamkan di pondok pesanten mambaus sholihin ini bukan kemandirian yang dimaknai secara umum, melainkan kesiapan mental dalam menghadapi resiko dan segala sesuatu di luar kehidupan pesantren dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat terealisasi dengan baik atas semangat kerja keras mereka yang dibentuk selama di pesantren melalui *edupreneurship*.

[21]Mohammad Hilaluddin, *Wawancara*, Gresik 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2) Karakter kemandirian ekonomi**

a) Tidak ketergantungan ekonomi[22]

Adanya kegiatan wirausaha bagi para santri ini tidak lain adalah untuk mengajarkan para santri agar siap menghadapi tantangan hidup setelah mereka lulus dari pesantren nantinya.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa istilah *rahmatal lil alamin* dapat dikategorikan dalam *edupreneurship* yang dilaksanakan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik ini bertujuan melatih santri untuk mandiri dan mempunyai keterampilan dalam berwirusaha serta para santri juga akan mempunyai kekuatan mental yang baik ketika terjun di masyarakat.

b) Perencanaan keuangan

Perencanaan keuangan santri ini diaktualisasikan dengan proses merencanakan tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Karena dalam berwirausaha banyak sekali manfaat dari perencanaan keuangan meskipun keuangan tidak menjanjikan orang menjadi kaya mendadak, akan tetapi lebih pada kedisiplinan langkah untuk mengendalikan diri dan menyediakan kondisi finansial masa

[22]Mohammad Hilaluddin, *Wawancara*, Gresik, 05 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan terbaik secara efesien dan efektif sesuai dengan kemampuan finansial saat ini.

**3) Karakter kemandirian intelektual**

a) Bersaing

Pertumbuhan pasar dan pesaing dalam berwirausaha [23]sangatlah ketat. Sehingga santri agak merasa kesulitan dalam menembangkan wirausaha pesantren. Contoh praduk kopi yang dikelola oleh santri mengalami kendala ketika banyaknya persaingan dalam pemasaran kopi suset. Banyak sekali dalam pemasaran kopi saset dari perusahaan lain harganya lebih murah, meskipun begitu santri memsarkan kopi bubuk yang lebih diminati oleh masyarakat.

b) Mengatasi permasalahan

Santri dalam mengatasi suatu permasalahan wirausaha termasuk modal dasar untuk pengembangan pemecahan ragam masalah bangsa; bukan sebaliknya justeru menjadi problem. Hal ini diaktualisasikan oleh santri dalam mengurangi pengangguran melainkan mampu menyediakan lapangan pekerjaan.

[23]Avan Fauri, *Wawancara*, Gresik, 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**4) Karakter kemandirian sosial**

a) Bersedekah

Dalam proses pelaksanaan *edupreneurship* yang dilaksanakan di pesantren Mambaus Sholihin Gresik, ada tujuan dalam pembentukan karakter mandiri santri dengan saling memberi kepada yang membutuhkan yakni dengan memperbanyak bersedekah sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Thohari, antara lain:[24]

> Wirausaha yang dilaksanakan para santri kami kenalkan dengan sebutan kegiatan *rahmatal lil alamin*. Karena selain bertujuan melatih diri santri menjadi manusia mandiri yang tidak menggantungkan dirinya kepada pihak lain bahkan dapat memberikan manfaat di masyarakat sekitar dan memperbanyak amal baik di dunia sebagai bekal di akhirat kelak.

b) Tolong menolong

Pihak pesantren telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan daya dan kualitas badan usaha milik pesantren. Apabila kegiatan perekonomian yang dijalankan mampu berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan, tentu akan membawa dampak positif yang besar bagi perkembangan pesantren itu sendiri. Sebab, pesantren dituntut untuk mampu mandiri dan dapat memaksimalkan potensi perekonomian yang dapat dikembangkan, agar tetap mampu eksis dan tentunya masyarakat juga memperoleh efek positif dari keberhasilan

[24]Ahmad Thohari, *Wawancara*, Gresik, 15 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dalam menjalankan program pendidikannya, termasuk sektor ekonomi pesantren. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz H. Hilal yang menuturkan bahwa:

> *Edupreneurship* di pondok pesantren Mambaus Sholihin memiliki nilai pembelajaran yang tersembunyi dengan santri mengikuti pelatihan-pelatihan seminar yang mana pesantren bekerjasama dengan perusahaan lain dan melalui praktek atau teladan para santri otomatis akan memiliki sikap karakter kemandirian dalam membuka wawasan mereka untuk berwirausaha. Dengan bekal seperti ini para santri akan mandiri ketika sudah keluar dari pesantren yang pastinya akan berbaur dengan masyarakat. Banyak para alumni yang menggeluti bidang kewirausahaan artinya mereka sudah mandiri dalam membangun perekonomian mereka dan karena pesantren mengajarkan *edupreneurship rahmatal lil alamin* mereka yang tak segan berbondong-bondong menyumbangkan hasil dari wirausahanya untuk pembangunan pesantren dan membantu mensejahterakan masyarakat yang membutuhkan

.

Sebagaimana telah dituturkan oleh ustadz H. Hilal tentang maksud dan tujuan santri dilatih mandiri dengan berwirausaha ini adalah :[25]

> Pesantren tidak mewajibkan semua santri untuk mengikuti kegiatan *entrepreneurship* ini, jadi hanya sebagian santri yang ditunjuk maupun mereka yang berkenan untuk belajar wirausaha secara mandiri. Tujuannya adalah "santri harus kaya dan diterima oleh masyarakat" artinya merujuk pada konsep wirausaha pesantren menjadi *rahmatl lil alamin* sesuai dengan cita-cita pengasuh, bahwasanya pesantren berada ditengah-tengah masyarakat untuk menjadi penolong bagi mereka yang membutuhkan. Kenapa santri harus kaya? Karena jika kita mensyiarkan agama Islam seperti dalam ceramah untuk bersedekah dan lain-lain tidak hanya teori akan tetapi dengan teladan memberi

[25] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh dengan cara memulai dan memberi sumbangsih dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang diajarkan Rasulululllah dengan cara memberi teladan yang baik. Jika semua itu sudah terpenuhi maka masyarakat percaya bahwasanya Islam adalah *rahmatal lil 'alamin* memberi manfaat juga memberi contoh untuk berdakwah. Jadi kita yang notabennya sebagai santri tidak hanya mengkaji kitab-kitab salaf dan keilmuan tentang Islam akan tetapi kita juga dilatih dan belajar untuk berwirausaha dengan harapan ketika santri sudah terjun di masyarakat mereka mempunyai bekal dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu kegiatan *entrepreneurship* ini diharapkan santri tetap istiqomah menghamba kepada Allah, ikhlas bekerja tanpa mengharap imbalan materi meski pada akhirnya hasil dari kegiatan tersebut bernilai ekonomis.

**5) Karakter kemandirian nilai**

a) *Tafaqquh fiddin*

Pesantren telah berhasil mengintegrasikan antara pemahaman dan keterampilan, selain itu pesantren juga berhasil menanamkan dan menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman dengan kewirausahaan. Pendidikan di pesantren ini tidak hanya berpusat pada penguasaan sumber kajian Islam, lebih dari itu pesantren juga membangun karakter para santri melalui penempatan dalam berbagai muatan program kegiatan, salah satunya melalui praktek wirausaha, yakni kegiatan *rahmatal lil 'alamin*.

Ketika santri melaksanakan *edupreneurship* di pesantren mereka berpegang teguh dengan prinsip-prinsip yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperolehnya ketika di pesantren, yang mana pesantren terkenal dengan prinsip *tafaqquh fiddiin.*

b) Jiwa organisasi

Dalam setiap organisasi pasti mengenal istilah kepemimpinan. Istilah kepemimpinan itu sendiri dapat didefenisikan sebagai proses-proses mempengaruhi, yang mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa bagi para pengikut, pilihan dari sasaran-sasaran bagi kelompok atau organisasi, pengorganisasian dari aktivitas-aktivitas kerja untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, motivasi dari para pengikut untuk mencapai sasaran, pemeliharaan hubungan kerja sama dan teamwork, serta perolehan dukungan dan kerjasama dari orang- orang yang berada diluar kelompok atau organisasi.

B. **Analisis Data Hasil Penelitan**

1. **Analisis Konsep *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik**

Sebelum peneliti menggambarkan hasil penelitian, ada baiknya peneliti menegaskan kembali makna dari konsep *edupreneurship* di pesantren sebagai satu kesatuan terminologi. Hal ini penting agar tidak ada *split* pemahaman dengan hasil reduksi dan rekonseptualisasi data yang peneliti lakukan. Konsep *edupreneurship* yang dimaksudnya peneliti disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik dalam mengaktualisasikan konsep-konsep yang diajarkan di pesantren agar mencapai ranah hilir sehingga bermanfaat dalam konteks mengembangkan karakter kemandirian santri, khususnya di bidang wirausaha. Dengan kata yang lebih sederhana, konsep *edupreneurship* akan mencakup tujuan, pelaksanaan kegiatan, dan sistem yang terkait dengan usaha yang ada di naungan pesantren.

Konsep *edupreneurship* di kedua peasantren ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masing-masing pesantren. Berikut ini adalah paparan data mengenai konsep kegiatan *edupreneurship* di pesantren, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Konsep *Edupreneurship* di Pesantren

| Konsep *Edupreneurship* | |
|---|---|
| Pondok Pesantren Mukmin Mandiri | Pondok Pesantren Mambaus Sholihin |
| 1. Pesantren *entrepreneur*<br>2. Spiritual *entrepreneurship*<br>3. Behavior *entrepreneurship*<br>4. Managemen *entreprenurship* | 1. *Rahmatal lil alamin*<br>2. Pribadi *entrepreneur*<br>3. Managemen *entrepreneurship* |

Dari tabel diatas dapat di perhatikan bahwa pondok pesantren memang menasbihkan identitasnya sebagai pesantren yang sangat *concern* terhadap sikap kewirausahaan. Tujuan pondok pesantren sebagai basis transmisi ilmu pengetahuan Islam, dan pondok pesantren pula sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[26]

Di pesantren seorang santri yang notabennya sebagai peserta didik di tuntut untuk menjadi pribadi yang mandiri ketika mereka berada di dalam pondok pesantren maupun sudah menjadi alumni yang nantinya akan kembali kemasyarakat.

Pesantren terus bermetamorfosis dan menunjukkan perilaku adaptifnya, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan pada pondok pesantren. Pesantren dengan beragam harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, pesantrenpun bertanggungjawab pada tiga fungsi yang diembannya, yaitu:[27]

a. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellen*)
b. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resourse*)
c. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of developmen*)

[26]Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang*, 15.
[27]Suhartini, *Problem Kelembagaan Ekonomi Pondok Pesantren, dalam Manajemen Pesantren,* ed. A. Halim (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan yang terbimbing (*leading*), artinya pesantren berhasil merintis dan menunjukan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Selain menjalankan tugas utamanya sebagai pusat pendidikan Islam yang bertujuan sebagai regenerasi ulama', melainkan pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewirausahaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri pada orang lain.[28]

Selain itu pondok pesantren kental dengan pendidikan keagamaannya. Agama merupakan cahaya kehidupan yang bertujuan untuk menegakkan risalah kebenaran, menjunjung keadilan, dan menautkan persaudaraan antara sesama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Hujurat sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." [al-Hujurat/49:10][29]

Di pesantren menerapkan konsep *rahmatal lil alamin*, yakni di pesantren juga membangun jiwa wiraswasta yang berorientasi menghasilkan nilai ekonomi dengan semangat sosial dan spirit keagamaan,[30] artinya seorang *entrepreneur* tidak hanya berpikir soal kapitalissi bisnis yang

[28]Thaha, *Kapita*, 52.
[29]al-Qur'an, 49:10.
[30]Arif Afandi, "Enplus Alias *Entrepreneurship Rahmatal lil alamin*", *Jawa Pos* (03 Oktober 2016), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibangun, tetapi juga memikirkan makna sosialnya, semangat berusaha tidak hanya mengejar keuntungan melainkan memberi manfaat untuk seluruh umat manusia dan selamat di akhirat yang berorientasi pada pasca kehidupan. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 5/2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." [al-Ma'idah/5 : 2].[31]

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya sesama untuk tolong menolong di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan kebajikan dan melarang dalam bahu membahu di dalam perbuatan dosa. Sebagaimana wirausaha dengan konsep *rahmatal lil alamin* yang diterapkan dalam *entrepreneurship* bahwa berwirausaha tidak hanya mencari laba atau keutungan tetapi memperbanyak memberi manfaat kepada orang lain.

Rasulullah SAW adalah sosok wirausahawan atau businessman ulung yang patut diteladani, tidak hanya menjalankan amanah kenabiannya melainkan telah merintis bisnis dari bawah dengan modal kepercayaan.[32] Pesantren kini telah eksis hingga mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai tempat *tafqquh fiddin* dan pesantrenpun mampu mengkombinasikan dirinya dengan mengikuti perubahan zaman. Sesungguhnya pesantren memiliki modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan

[31]al-Qur'an, 5:2.
[32]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jejaring (*network*).[33] Demikian otentitas pesantren sebagai wujud wajah Islam dapat menjadi *rahmatal lil alamin* dengan berwirausaha untuk membantu kemakmuran umat yang dilaksanakan oleh para santri karena hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut memiliki nilai ekonomi juga sebagai bentuk pelajaran bagi para santri.[34]

Pesantren juga menerapkan konsep spiritual *entrepreneurship* dengan tetap mementingkan nilai-nilai etika. Gede Prama, seorang pakar manajemen pernah mengatakan, "kalau perusahaan ingin sustainable (berthan) dan berumur panjang, dia harus menganut nilai-nilai spiritual. Dengan begitu, integritasnya akan teruji dan dipercaya oleh mitra bisnisnya".[35]

Spiritual merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersiapkan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih berintegrasi dalam pandangan hidup dengan memiliki arah tujuan.[36] Pesantren menekankan pentingnya pembangunan dan menegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan santri. Budaya kewirausahaan santri itu bersifat manusiawi dan religius serta agama dijadikan sebagai landasan kerjanya.

Pesantren juga memiliki konsep *behaviore entrepreneurship* yakni melatih dan membentuk karakter kewirausahaan para santri,[37] bahwa setiap

---

[33]A. Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformasi Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran* (Wonosobo: Mangkubumi Media, 2017), 2-3.
[34]Mohammad Hilaluddin, *Wawancara*, Gresik 08 Mei 2018.
[35]Aminatuz Zahroh, "Spiritual Entrepreneurship", *Iqtishoduna*, Vol. 4 No. 1 (April 2014), 107.
[36]*Ibid*., 107.
[37]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang memiliki kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau untuk mempunyai niat, kesempatan belajar dan berusaha.

Islam mengajarkan kepada semua umat-Nya harus selalu bekerja keras dan berusaha dengan tidak kenal putus asa. Sebagaimana dalam surat ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesunggunya Allah tidak akan merubah suatu kaum, melainkan mereka yang akan merubahnya sendiri".[38]

Ayat ini mengajak manusia untuk berfikir bahwa perubahan itu dimulai dari diri sendiri bukan dari orang lain. Kewirausahaan yang berlandaskan pada sifat kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko merupakan implikai dari penggalan ayat di atas.

Pondok pesantren memang menasbihkan identitasnya sebagai pesantren yang concern terhadap sikap kewirausahaan, oleh karenanya tidak dipungkiri jika suatu pesantren menerapkan sistem manajerial yang spesifik untuk menjalankan suatu tujuan. Tujuan pesantren sebagai basis transmisi ilmu pengetahuan Islam, pondok pesantren sebagai penggerak dan pemberdaya masyarakat.

Dalam manajemen kewirausahaan pesantren sangat terfokus bagaimana pesantren dapat mengembangkan perekonomiannya. Jauh lebih spesifik terkait dengan manajemen kewirausahaan dipegang oleh pengurus di bagian usaha masing-masing. Kebanyakan para santri masih mukim di

[38]al-Qur'an, 13:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren.[39] Untuk itu perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya, karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehidupan manusia.[40]

**2. Analisis Pelaksanaan Kegiatan *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik**

Pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* di kedua pondok ini sesuai dengan tujuan apa yang diharapkan oleh masing-masing pesantren meskipun tidak semua santri ikut terjun dalam bidang kewirausahaan di pesantren.

Berikut ini ada paparan data mengenai pelaksanaan *edupreneurship* di pesantren, sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Pelaksanaan Kegiatan *Edupreneurship* di Pesantren

| Pelaksanaan *Edupreneurship* | |
|---|---|
| Pondok Pesantren Mukmin Mandiri | Pondok Pesantren Mambaus Sholihin |
| 1. Seluruh santri (mahasiswa dan asatidz) diwajibkan dalam kegiatan wirausaha<br>2. Unit Usaha kopi Pelatihan-pelatihan rutin *entrepreneurship* (ngaji sugih)<br>3. Penggunaan teknologi Evaluasi | 1. Sebagian santri (mahasiswa dan asatidz) yang mengikuti wirausaha<br>2. Unit usaha MBS Water, unit tahu, unit roti, kopontren, Home Industri, MBM (*Markas Bait al Musa'adah*)<br>3. Pelatihan *entrepreneurship*<br>4. Penggunaan teknologi |

[39]Mohammad Ismail, Wawancara, Sidoarjo, 04 Mei 2018.
[40]Syamsudduha, *Manajemen Pesantren Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel diatas dapat diperhatikan bahwa dalam pelaksanaan kewirausahaan pesantren diikuti oleh santri yang notabene sebagai mahasiswa dan asatidz. Pemilihan ini dilakukan karena dalam masa remaja dewasa ini di tandai bahwa telah tiba bagi individu untuk dapat mengambil bagian dalam tujuan hidup yang telah dipilih dan menemukan kedudukan dirinya dalam kehidupan.[41] Lanjut masa dewasa menengah merupakan masa di mana terjadi penurunan kemampuan fisik dan meluasnya tanggungjawab. Masa ini mencakup keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung.[42]

Masa ini merupakan masa dimana berkembangnya beberapa aspek yang mulai matang diantara aspek fisik, aspek kognitif serta aspek kepribadian dan sosial.[43] Ketiga aspek tersebut sangatlah penting, misal aspek kognitif karena dalam kegiatan *edupreneurship* santri akan menghadapi dan mencari solusi masalah tugas usaha yang diembannya. Kemudian aspek kepribadian dan soial, berguna ketika para santri berinterkasi dengan orang lain karena kepuasan dan keberhasilan hidupnya tidak terlepas dari keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain.[44] Misal ketika produksi santri dapat berinteraksi dengan sesama patner kerja dan ketika di pasar santri dapat mengambil tindakan bagaimana berhadapan dengan konsumen.

---

[41]Fransisca Iriani, "Gambaran Kesejahteraan Psikologi pada Dewasa Ditinjau Dari Pola Attachment", *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No. 1 (Juni 2005),44..
[42]Syatiul Inayah, "Sharing is Caring", https://sasyaa95.wordpress.com/2017/02/22/bab-4-psikologi-perkembangan-masa-dewasa-awal-madya/
[43]Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 221.
[44]Fransisca Iriani, "Gambaran Kesejahteraan Psikologi pada Dewasa Ditinjau Dari Pola Attachment", *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No. 1 (Juni 2005), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.[45] Kini pesantren giat berusaha dan bekerja secara independent. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melaui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Dalam hal ini pesantren mendidik santri ikut berjuang di bidang kewirausahaan yang dimaksudkan untuk pendanaan pesantren, lebih dari itu pendidikan berwirausaha di pesantren merupakan media pemberdayaan mentalitas santri untuk melatih mandiri agar siap menghadapi berbagai kondisi di masyarakat.

Potter mengatakan yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha.[46]

Ada beberapa kegiatan pembelajaran di pesantren terkait dengan konsep *entrepreneurship* yang disediakan untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kewirausahaan:

a. Spiritual *entrepreneurship*
b. Managemen *entrepreneurship*
c. Behavior *entrepreneurship*
d. Manajemen ekonomi

[45]Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 95.
[46]Anita Volintia Dewi (dkk), "Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, No. 2 (Juni, 2013), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian keterampilan *edupreneurship* yang diajarkan dipesantren mencakup beberapa aspek yang menjadi khas, diantaranya:[47]

a. Pendidikan keterampilan pertanian atau perkebunan (agrobisnis)

Menurut Sudradjat Rasyid memaparkan bahwa pertanian merupakan sektor yang paling menentukan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup penduduk Indonesia yang beriklim tropis. Curah hujan yang mendukung tanaman dan juga sistem irigasi yang baik.[48]

Untuk mengelola sektor pertanian dibutuhkan tenaga kerja yang memadai secara kuantitas dan kualitas output pertanian yang akan dihasilkan. Dalam hal ini sektor pertanian yang dikembangkan pesantren meliputi pembudidayaan kopi karena termasuk kebutuhan primer masyarakat Indonesia.[49]

b. Pendidikan keterampilan pengolahan hasil pertanian (agroindustri)

Menurut Austin, yang dikutip oleh hidayat bahwa agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati dan hewani.[50] Agroindutri hasil pengolahan pertanian merupakan aktivitas yang merubah bentuk produk pertanian segar dan asli menjadi menjadi bentuk yang berbeda dari asalnya. Contoh aktivitas pengolahan adalah penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan

[47]Dewi, *Pengaruh Pengalaman*, 164.
[48]Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)* (Jakarta: Citrayudha, 2005), 50.
[49]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo 02 Mei 2018.
[50]Hidayat dkk, Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja Sektor Agroindustri di Indonesia melalui Sertifikasi, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 10 No. 21 (Juni 2012), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*caning*), dan proses pabrikasi lainnya.

Adapun agroindustri yang dilaksanakan di pesantren berupa pengolahan kopi, pembuatan tahu dan roti, air kemasan, dan *home industri* (menghasilkan berbagai menu makanan).

c. Pendidikan keterampilan menejemen dan perkantoran

Menejemen memiliki beberapa definisi, diantaranya:

1) Menejemen memiliki tujuan yang ingin dicapai
2) Menejemen meupakan sekelompok orang yang melakukan kerja sama dalam suatu organisasi
3) Menejemen adalah perpaduan antara ilmu dan seni
4) Manajemen mempunyai proses yang sistematis, terkoordinasi dan terintegrasi dalam memanfaatkan unsur-unsur manajemen
5) Manajemen didasarkan pada bagian kerja, tugas dan tanggung jawab

Dalam kegiatan *edupreneurship* pesantren melatih kemandirian santri mulai dari mengatur keungan, memanfaatkan peluang wirausaha dan lain-lain.

Adapun kegiatan *edupreneurship* yang terkait dengan manajemen bisnis yakni dengan mengadakan pelatihan-pelatihan tentang wirausaha dengan mendatangkan narasumber ataupun kiai sendiri.[51]

Dalam era globalisasi sekarang ini tingkat persaingan semakin tinggi. Oleh karena itu pesantren menunjukkan jati dirinya untuk tidak

[51]Avan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantungkan dirinya kepada orang lain dengan mempunyai jiwa berwirausaha dan motivasi untuk berwirausaha.[52] Dengan alasan tersebut pesantren melaksanakan dedikasinya dengan pembinaan dan pengembangan usaha dengan menumbuhkan jiwa wirausaha dan meningkatkan kemampuan berwirausaha dan meningkatkan kemampuan berusaha kedepan sesuai dengan kebijakan dan prosedur dari sistem yang telah ditetapkan.

Bedasarkan analisa yang dilakukan peneliti mendapati bahwa pembinaan atau pelatihan kewirausahaan mempengaruhi sikap dan intensi kewirausahaan. Hal ini dilihat dari bagaimana sikap yang dihasilkan setelah pelatihan kewirausahaan serta intensi yang semakin meningkat setelah mengikuti program pelatihan.[53] Melalui pelatihan ini para santri mendapatkan pengetahuan yang belum pernah mereka dapat, bahkan setelah mengikuti pelatihan tidak hanya menunjukkan sikap dan intensi, melainkan sampai pada realisasi (behavior) untuk memulai dan mengembangkan usaha.

Kemudian pendidikan kewirausahaan selain melalui pembinaan atau pelatihan, melaui proses produksi tiap usaha yang dikelola pesantren memberikan pendidikan langsung kepada santri melalui teladan yang

[52]Dewi Susita Dkk, "Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pelaku Usaha Kecil dan Binaan Koperasi dirumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa), Cipinang Besar Selatan", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, Vol. 1 No. 1 (Juli 2017), 59.
[53]Anita Chistanti, Studi Peranan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pembentukkan Sikap dan Intensi Kewirausahaan di Sentra Industri Produk Roti dan Kue Rungkut Lor Surabaya, *Glora*, Vol. 4 No. 1 (2016), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan di pesantren. Setelahnya pesantren akan mengaplikasikannya ketika menghadapi tantangan hidup.[54]

Dalam mengembangkan kewirausahaannya pesantren menngunakan teknologi seperti memanfaatkan internet dalam pemasaran, penjualan, dan pelayanan pelanggan. Internet mendukung komunikasi dan kerja sama global antara pegawai, konsumen, penjual, dan rekan bisnis lainnya. Memalui internet pemasaran terhadap perusahaan, produk, dan pelayanan menjadi proses yang interaktif saat ini.[55]

Pengembangan pesantren juga tidak lepas dari suatu evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.[56] Evaluasi memiliki tiga unsur yaitu tujuan, karakteristik dan kegunaan evaluasi. menurut Soenarto yang dikuti oleh Yurianai dkk, bahwa evaluasi program memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan program dalam mencapai tujuann (*internal*), sebagai pertanggungjawaban atas tugas kepada *stake holder* (*external*), dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.[57]

Avan Fauri menjabarakan beberapa proses evaluasi yang secara simultan yang telah dilakukan ditempatnya. Menurutnya evaluasi yang

---

[54]Mohammad Hilaluddin, *Wawancara*, Gresik 10 Mei 2018.
[55]Oviliani Yenty Yuliana, "Penggunaan Teknologi Internet dalam Bisnis", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1 (Mei 2000), 40.
[56]Yuriani dkk. Evalusi Program Kewirausahaan Desa dan Kota dalam Pengentasan Pengangguran, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17 No. 1 (April 2012), 100.
[57]Ibid., 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dipesantren melalui beberapa tahapan. Tahap pertama ada diseluruh bidang. Kemudian mereka membawanya kerapat direksi. Jika dirasa perlu melibatkan kiai agar mendapatkan solusi terbaik maka dimungkinkan dibawa ke rapat yayasan dan langsung dipandu oleh kiai. Dia menegaskan bahwa setiap bulan ada rapat evaluasi.[58]

**3. Analisis Pengembangan Karakter Kemandirian Santri Melalui Kegiatan *Edupreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik**

Merujuk pada kegiatan *edupreneurship* yang telah dilakukan oleh santri, bahwa kegiatan wirausaha ini menjadikan seseorang beriinginan besar untuk menjadi mandiri secara mental dan finansial serta dapat ikut berkonstribusi untuk masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat dilihat dari *output* pekerjaan yang dimiliki oleh santri dan tidak ada kesamaan sikap dan karakter yang dimiliki oleh santri yang mengikuti *edupreneurship* dan yang tidak mengikuti.[59] Hasil dari pelaksanaan *edupreneurship* yang telah dilaksnakan di pesantren ditemukan bahwa di antara karakter yang muncul dari para santri yang mengikuti kegiatan *edupreneurshhip* ini sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003, antara lain:

a. Santri dilatih memiliki sikap disiplin, artinya santri selalu tertib dab patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

[58]Afan Fauri, *Wawancara*, Sidoarjo 02 Mei 2018.
[59]Mohammad Hilaluddin, *Wawancara*, Gresik 10 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Santri dilatih untuk bekerja keras, artinya santri selalu bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya.
c. Santri dilatih memiliki sikap kreati, artinya santri siap berpikir dan melakukan sesuatu untuk bernovasi serta menghasilkan hal yang baru.
d. Santri dilatih memiliki sikap mandiri, artinya santri tidak mengharap ketergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
e. Santri dilatih memiliki sikap tanggungjawab, artinya santri ketika melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Pelaksaan kegiatan *edupreneurshhip* di pesantren memnag memberikan dampak yang sangat besar bagi karakter kemandirian santri. Dalam membentuk karakter kemandirian santri, pesantren mengembangkan atas empat bentuk kemandirian, yaitu:[60]

Perkembangan karakter kemandirian yang dilakukan di kedua pesantren ini, meliputi:

**1) Karakter kemandirian emosional**

Karakter emosional santri, yaitu kemampuaan seorang santri dalam mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung dengan emosi pada orang lain.

[60]Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 186-187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun karakter kemandirian emosional dikedua pesantren ini, sebgaimana yang tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Karakter Kemandirian Emosional Santri

| Karakter Kemandirian Emosional | |
|---|---|
| Pondok Pesantren Mukmin Mandiri | Pondok Pesantren Mambaus Sholihin |
| 1. *Self control*<br>2. Inovatif<br>3. Menejemen waktu | 1. Pekerja keras<br>2. Kreatif dan ide-ide<br>3. Berani mengambil resiko |

Pada tabel diatas terlihat jelas bagaimana santri di kedua pesantren memiliki karakter kemandirian emosional dengan beberapa indikator yang sudah dipaparkan. Penguasaan diri atau self control santri dalam mengembangkan wirausaha pesantren memang sudah sangat baik baik. Sehingga terbentuklah pribadi santri yang mampu mengontrol dirinya dalam berbagai situasi dan tidak sampai merugikan orang lain.

Kontrol diri yang digunakan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu, meliputi:[61]

a) *Behavioral control*, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Adapun cara yang sering digunakan dengan mencegah atau menjauhi situasi tersebut, memilih waktu yang tepat untuk memberikan reaksi.

b) *Cognitive control*, yaitu kemampuan individudalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginterprestasi, menilai

[61]Gunawan W. Adi. *Jurus Pengendalian Diri*.http://adiwgunawan.com/awg.php?co

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis. Artinya individu berusaha menilai dan mentafsirkan suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

c) *Decision control,* yaitu kemampuan seseorang untuk memilih tindakan berdasarkan keyakinan. Kontrol diri dalam hal mementukan pilihan akna berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan untuk memilih alternatif.

d) *information control,* yaitu kesempatan untuk mendapatkan informasi mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, megapa teradi dan apa konsekuensinya.

e) *Retrospective control,* yaitu kesempatan untuk menyinggung tentang kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan sebuah peristiwa. Artinya individu berusaha mencari makna dari setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

Selain itu santri mempunyai sikap pekerja keras. Pekerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas.

Kerja keras dalam perspektif Islam yaitu bekerja dengansungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT baik untuk kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia taupun akhirat. Firman Allah dalam Al Qur'an surat al Qashash ayat 77 sebagai berikut:[62]

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Surat al Qashash ini menjelaskan bahwa sikap pekerja keras dapat dilakukan dalam menuntut ilmu, mencari rizki, dan menjalankan tugas sesuai dengan profesi masing-masing.

Dalam bekerja keras santri terlihat sangat antusias menjalankan usaha yang diembannya, hasil kerja keras dengan sesama patner, mampu mengatur, membagi dan mengolah tugas masing-masing sebagai tujuan yang ingin dicapai pesantren.

Hal ini tidak lepas dari inovasi, kreatifitas dan ide-ide untuk menunjang sebuah keberhasilan dalam berwirausaha. Peran fungsi kreatifitas dalam proses inovatif merupakan hal yang penting dan umumnya kreatifitas dapat ditingkatkan dan dikembangkan pada setiap orang.

Peter F. Dructer menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan

[62]Al Qur'an, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda (*ability to create the new and different*).[63] Artinya kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untu memulai suatu usaha (*strat up phase*) atau proses dalam mengerjakan sesuatau yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*inovative*).

Inovasi dapat dikatakan sebagai landasan utama dalam berwirausaha. Melakuakan sebuah inovasi merupakan tantangan dalam menganalisa lingkungan sekitar. Sumber inovasi diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Pertama, inovasi yang bersumber dari gabungan hal-hal yang sudah ada sebelumnya, kedua, sumber inovasi dari perbedaan segala sesuatu yang sudah ada. Klasifikasi kedua sumber inovasi ini lebih membutuhkan pemikiran kritis guna bisa menarik sebuah kesimpulan dari perbedaa-perbedaan yang ada.[64] Dengan demikian ketika dikaitkan dengan inovasi dalam berwirausaha, maka seorang wirausawan (*entrepreneur*) yang baru harus bisa membaca secara kritis lingkungan sekitar.

Sedangkan kreatif adalah menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang lainnya, menghubungan ide ide atau hal hal yang tadinya tidak berhubungan. Contohnya seperti produk kopi yang diberi doa-doa.

Keberhasilan dalam sebuah wirausaha tidak luput dari cara mengatur waktu. Teori *behavioral decision* mencatat bahwa orang sering mengabaikan hasil besar di masa depan yang bisa didapatkan ketika menerapkan *time management* yang bagus. Artinya, pengembangan dan

[63]Peter Dructer, *Inovasi dan Kewirausahaan* (Jakarta: Erlangga, 1996), 20.
[64]Kabar Pendidikan, *Konferensi Internasional UNESCO-APEID ke-15, Menumbuhkan inspirasi dalam Pendidikan: Kreativitas dan Kewirausahaan*, Edisi 5 Februari 2012, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan *time management* itu hasilnya tidak selalu kelihatan pada tahap awal penerapannya, namun setelahnya, dengan penerapan yang konsisten, hasilnya bisa sangat mengagumkan.[65]

Time management menghadirkan *skills*, *tools*, dan kemampuan melakukan hal yang benar pada waktu yang benar, dengan usaha minimal dan sumber daya minimal, efektif dan efisien, yang melaluinya seorang bisa mencapai tujuan dan nilai-nilai personal yang diprioritaskan. *Time management* membuat orang menjadi penting dan terhormat, mampu mengorganisasi hal-hal disekitar, serta membuat seseorang mampu mengoptimalkan kinerja.

Dalam berwirausaha harus berani mengabil resiko, bersaing agresif, meraih prestasi dan sikap proaktif. Pengambilan risiko adalah proses mengambil keputusan dan tindakan tanpa pengetahuan yang cukup terhadap kemungkinan hasilnya.[66] Terdapat 3 jenis pengambilan risiko yang harus dihadapi oleh organisasi dan para eksekutifnya Carland dan Stewart, Koiranen, Hyrzky dan Tunnanen, yaitu:[67]

a) Pengambilan risiko ’bisnis’, berupa risiko berkenaan dengan masuk pasar yang baru tanpa uji coba terlebih dahulu atau menggunakan teknologi yang belum teruji.

[65]Antonius Atosokhi Gea, “*Time management*: Menggunakan Waktu Secara Efektif dan Efesien, *Humanora*, Vol. 5, No. 2 (2 Oktober, 2014), 779-778.
[66]Arif Rahman Hakim dan Ahmad Tirmidzi, “Pengaruh Faktor Pengambilan Resiko, Bersaing Agresif Mengejar Prestasi, dan Proaktif terhadap Kecerdasan Entrepreneurial dan Kepuasan Kerja”, *Seminar Nasional*, (19 Maret 2015), 267.
[67]Ibid., 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pengambilan risiko ’finansial’, berupa pengeluaran biaya atau pinjaman yang besar tanpa pengetahun yang cukup terhadap peluang keberhasilannya.

c) pengambilan risiko ’personal’, berupa sikap para eksekutif dalam penentuan tindakan strategis yang dapat berdampak terhadap perkembangan karier mereka berikutnya.

**2) Karakter kemandirian ekonomi**

Karakter kemandirian ekonomi santri, yaitu santri mampu mengatur perekonomian sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil penjualan unit-unit usaha yang dikembangkan pesantren seperti produksi kopi, tahu, roti, MBS Water, kopontren dan MBM (Markas Bait al Musaadah) yang membantu perekonomian pesantren dan memberi manfaat kepada masyarakat sekitar.

Karakter yang didapatkan para santri dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Karakter Kemandirian Ekonomi Santri

| Karakter Kemandirian Ekonomi | |
|---|---|
| Pondok Pesantren Mukmin Mandiri | Pondok Pesantren Mambaus Sholihin |
| 1. Mengatur perekonomian pribadi<br>2. Pemasaran | 1. Tidak ketergantungan ekonomi<br>2. Perencanaan keuangan |

Berdasarkan tabel diatas bahwa karakter kemandirian ekonomi santri nampak pada sikap santri ketika mengatur perekonomian pribadi. Sebagaimana dalam bukunya Gitman yang dikutip oleh Amanita Novi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yoshita[68] dalam jurnalnya bahwa Manajemen keuangan pribadi adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya (*money*) dari unit individual. Dalam proses pengelolaan tersebut, maka tidak mudah untuk mengaplikasikannya karena terdapat beberapa langkah sistematis yang harus diikuti. Namun dengan mengetahui manajemen keuangan pribadi, merupakan langkah awal untuk aplikasi yang tepat ketika mengelola uang pribadi.

Menurut Warsono[69], mengelola keuangan pribadi dapat dilihat dari empat ranah yaitu:

a) Penggunaan dana, artinya dari manapun sumber dana yang dimiliki, menjadi persoalan adalah bagaimana cara mengalokasikan dana (penggunaan dana) tersebut untuk memenuhi kebutuhan secara tepat. Pengalokasian dana haruslah berdasarkan prioritas.
b) Penentuan sumber dana. Artinya seseorang harus mampu mengetahui dan menentukan sumber dana serta bisa mengatur pengeluaran.
c) Menejemen resiko. Artinya seseoang harus memiliki proteksi yang baik untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga.
d) Perencanaan masa depan. Artinya masa depan merupkan hal yang akan dituju oleh setiap orang, untuk itu dibutuhkan suatu rencana yang matang dalam keuangan dalam menyongsong saat tersebut. Dengan merencanakan masa depan, maka santri juga menganalisa kebutuhan-

[68]Amanita Novi Yushita, "Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi", *Jurnal Nominal*, Vol. 6, No. 1 (2017), 20.
[69]Ibid., 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan dimasa depan, sehingga anda dapat menyiapkan investasi dari saat ini.

Kemudian menegenai pemasaran sebuah produk santri harus memiliki strategi dalam pemasaran. Strategi pemasaran merupakan salah satu kombinasi dari beberapa variable yang digunakan sebagai sarana oleh perusahaan untuk memenuhi atau melayani kebutuhan dan keinginan konsumen. Untuk memberikan kejelasan menegenai strategi pemasaran, akan dikemukaan sebagai berikut:[70]

a) Produk; keseluruhan konsep objek atau proses yang memberikan nilai manfaat kepada konsumen.
b) Harga; salah satu variable pemasaran yang sangat penting dalam memberikan penilaian terhadap produk yang akan dilaksanakan.
c) Promosi; kehidupan sehari-hari dapat dirasakan bahwa suatu produk yang dihasilkan dengan kualitas yang baik, yang pantas dan produknya bermanfaat bagi masyarakat. Promosi merupakan komunikasi yang persuasive, mengajak mendesak, membujuk, menyakinkan.
d) Tempat; Tempat menunjukkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh produsen untuk menjadkan suatu produk yang dihasilkan dapat diperoleh dan berseda bagi konsumen pada waktu dan tempat yang tepat dimana konsumen pun berada.

[70]Afdillah Firdaus, "Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Minat Konsumen Membeli Produk Perumahan", *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 1, (Februari 2017), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3) Karakter kemandirian intelektual**

Karakter kemandirian intelektual santri, yaitu santri mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Adapun karakter kemandirian intelektual yang berkembang di pesantren sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Karakter kemandirian intelektual santri

| Karakter kemandirian intelektual | |
|---|---|
| Pondok Pesantren Mukmin Mandiri | Pondok Pesantren Mambaus Sholihin |
| 1. Visi dan misi<br>2. Musyawarah atau evaluasi | 1. Bersaing<br>2. Mengatasi permasalahan |

Dalam berwirausaha tentunya setiap pesatren entrepreneur memiliki visi dan misi tersendiri untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Drohan,[71] merumuskan pernyataan misi bukan satu hal yang mudah karena hal itu harus dilakukan sebagai bagian dari proses perencanaan stategis organisasi. Proses ini harus dimulai dari analisis mengenai lingkungan, kemudian diikuti oleh pengembangan dan pembuatan skala prioritas sasaran dan tujuan. Setelah dua langkah ini maka misi yang akan dirumuskan menjadi lebih jelas. Visi misi yang baik akan memberikan makna terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam organisasi.

Adapun visi dan misi pesantren adalah Santri berwawasan wirausahawan dan usahawan yang berjiwa santri (*Minded Santris*

[71]Yusuf Hamdan, "Pernyataan Visi dan Misi Perguruan Tinggi", Vol. 17. No. 1 (Januari-Maret 2001), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*entrepreneurship and entrepreneurial minded santris*) dan Mendidik dan mencetak santri menjadi wirausahawan yang saleh dan mandiri (*To educated santris on their own saleh entrepreneurship*).

Dengan visi dan misi yang telah terumuskna maka pesantren *entrepreneur* mampu mengkombinasikan dirinya untuk bersaing dalam dunia kewirausahaan. Persaingan merupakan proses kerja tanpa henti terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk mencari dan mempertahankan sebuah keunggulan. Ketika pesantren bersaing dalam bidang wirausaha tentunya banyak sekali permasalan dan kendala yang dihadapi. Namun dengan adanya permasalahan ini santri mampu mengatasi dengan cara-cara yang telah diajarkan di pesantren. Seperti pada QS. Yunus ayat 59, berikut:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا قُلْ آللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى اللَّهِ تَفْتَرُونَ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa muamalah dalam Islam harus menghindari hal yang haram baik dari proses maupun hasilnya mencakup dalam mengatasi semua persoalan yang ada.

**4) Karakter kemandirian sosial**

Karakter kemandirian sosial santri yaitu kemampuan yang dimiliki santri untuk mengadakan interkasi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain. Karakter kemandirian santri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan kedua pesantren ini telah namapak pada beberapa sikap santri, sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Karakter Kemandirian Sosial Santri

| Karakter Kemandirian Sosial | |
|---|---|
| Pondok Pesantren Mukmin Mandiri | Pondok Pesantren Mambaus Sholihin |
| 1. Interaksi baik<br>2. Ramah | 1. Bersedekah<br>2. Tolong-menolong |

Tabel diatas menunjukkan bahwa selain melaksanakan proses *edupeneurship* di lapangan para santri dapat membangun komunikasi atau interaksi dengan baik ketika berhadapan dengan tengkulak maupun berkomunikasi dengan sesama santri yang ikut kegiatan *edupreneurship.* Interaksi soaial artinya suatu proses dimana individu memperatikan dan merespon individu lainnya, sehingga mendapatkan balasan suatu tingkah laku tertentu, jika kita berinterkasi baik maka balasan yang didapatkan juga baik. Selain interaksi dengan baik sifat ramah telah ditanamkan kepada santri ketika di lingkungan pesantren maupun dimasyarakat.

Pesantren *entrepreneurship* tidak hanya menggembleng para santri dengan ilmu-ilmu kewirausahaan tetapi juga menanmkan aspek sosial seperti bersedekah dan tolong menolong dengan sesama manusia.

Allah SWT memerintahkan hamba-Nya sesama untuk tolong menolong di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan kebajikan dan melarang dalam bahu membahu di dalam perbuatan dosa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." [al-Ma'idah/5 : 2].[72]

**5) Karakter kemadirian nilai**

Karakter kemandirian nilai santri, yaitu kemampuan yang dimiliki seorang santri untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang pada prinsip-prinsip individual yang dimiliknya dari pada mengambil prinsip-prinsip orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika santri melaksanakan *edupreneurship* di pesantren mereka berpegang teguh dengan prinsip-prinsip yang diperolehnya ketika di pesantren, yang mana pesantren terkenal dengan prinsip *tafaqquh fiddiin.* Sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Karakter Kemandirian Intelektual Santri

| Karakter Kemandirian Intelektual | |
|---|---|
| Pondok Pesantren Mukmin Mandiri | Pondok Pesantren Mambaus Sholihin |
| 1. Religius<br>2. Jiwa *entrepreneur* | 1. *Tafaqquh fiddin*<br>2. Jiwa organisasi |

Orang berdagang (berwirausaha) landasan utamanya adalah ibadah. Spirit berdagang terilhami dari Al Qur'an, sunnah dan meneladani konsep dan pemikiran ulama salaf dan khalaf (modern) tentang konsep tijarah (perdagangan). Pesantren memang terkenal dengan religius dan prinsip *tafaqquh fidinnya*. Pembelajaran yang

[72]al-Qur'an, 5:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernilai religi dan sikap *tafaqquh fiiddin* yang ada di pesantren biasanya menggunakan enam metode yang diterapkan untuk membentuk karakter santri, yakni:

a) Keteladanan (*uswah hasanah*)
b) Latihan dan pembiasaan
c) Mengambil pelajaran (*ibrah*)
d) Nasehat (*mauidah*)
e) Kedisiplinan
f) Pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*)

Sehingga ketika santri berwirausaha berbegang teguh pada nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren. Dengan bekal ini santri memiliki jiwa *entrepreneur* muslim sejati dan elain jiwa *entrepreneurship* diperlukan juga jiwa organisasi untuk mengatur semua urusan yang berkaitan dengan wirausaha. Jiwa *entrepreneur* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Percaya diri; sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi yang seperti ini adalh pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat kedesawaan.[73]
b) Inisiatif; selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku

[73]Buchri Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2004). 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini biasanya diperoleh dari pelatihan, disiplin, berfikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat.[74]

c) Motivasi prestasi; Seseorang yang memiliki motivasi prestasi maka dalam menjalankan usahanya ia akan berorioentasi pada hasil dan wawasan ke depan.[75]

[74]Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empar, 2008), 39.
[75]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB VI

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Kesimpulan mengenai penelitian tentang *edupreneurship* dalam mengembangkan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik adalah sebagai berikut:

1. Konsep *edupreneurship*
   a. Konsep *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo
      1) Pesantren *entrepreneur*
      2) Spiritual *entrepreneurship*
      3) Behavior *entrepreneurship*
      4) Managemen *entrepreneurship*
   b. Konsep *edupreneurship* di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik
      1) *Rahmatal lil alamin*
      2) Pribadi *entrepreneur*
      3) Menejemen *entrepreneurship*
2. Kegiatan *edupreneurship*
   a. Kegiatan *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo
      1) Dilaksanakan oleh seluruh santri
      2) Unit usaha yang dikembangkan adalah kopi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pelatihan-pelatihan rutin tentang *entrepreneurship* (ngaji sugih)

4) Menggunakan teknologi

5) Evaluasi

b. Kegiatan *edupreneurship* di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik

1) Dilaksankana oleh sebagian santri

2) Unit usaha yang dikembangan adalah MBS Water, tahu, roti, kopontren, home industri dan MBM (Markas Bait al Musa'adah)

3) Pelatihan *entrepreneurship*

4) Menggunakan teknologi

3. Pengembangan karakter kemandirian

a. Pengembangan karakter kemandirian santri di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo

1) Karakter kemandirian emosional santri, meliputi; *self control*, inovatif, dan menejemen waktu.

2) Karakter kemandirian ekonomi santri, meliputi; mengatur perekonomian pribadi dan pemasaran.

3) Karakter kemandirian intelektual santri, meliputi; visi dan misi, dan musayawarah atau evaluasi.

4) Karakter kemandirian sosial santri, meliputi; interaksi baik dan ramah.

5) Karakter kemandirian nilai santri, meliputi; religius dan jiwa *entrepreneur*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengembangan karakter keandirian santri di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik

1) Karakter kemandirian emosional santri, meliputi; pekerja keras, kreatif dan ide-ide, dan berani mengambil resiko.
2) Karakter kemandirian ekonomi santri, meliputi; tidak ketergantungan ekonomi dan perencanaan keuangan.
3) Karakter kemandirian intelektual santri, meliputi; bersaing dan mengatasi permasalahan.
4) Karakter kemandirian sosial santri, meliputi; bersedekah dan tolong menolong.
5) Karakter kemandirian nilai santri, meliputi; *tafaqquh fiddin* dan jiwa organisasi.

## B. Saran

Bagi kedua pondok pesantren, yakni pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik hendaknya terus meningkatkan dan mengembangkan karakter kemandirian santri melalui kegiatan *edupreneurship*. Seluruh elemen yang ada di pesantren harus membahu untuk meningkatakan wirausaha pesantren dan keilmuan keislamaan tetap menjadi tradisi di pesantren. Sehingga pesantren memiliki daya saing tinggi dibidang wirausaha dan tetap dipercaya oleh masyarakat dengan berbagai konstribusi yang dihasilkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


Afandi, Arif. "Enplus Alias Entrepreneurship Rahmatal Lil Alamin", *Opini Jawa Pos,* 3 Oktober 2016.

Akbar, Sa'dun. "Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan (Studi Pada Pendidikan Visi Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung)". Disertasi--Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2000.

Ali, HA. Mukti. *Pondok Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional; dalam Pembangunan Pendidikan Nasional.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.

al-Qur'an, 5:2.

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa.* Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004.

Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 10 April, 2010.

Biklen, Bogdan. *Qualitative Research for Education*, An introduction to theory and methods. Boston: Allyn and Bacon, 1982,Inc.

CH, R Heru Kristanto. *Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pendekatan Manajemen dan Praktik* (Yyogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Chistanti, Anita, Studi Peranan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Pembentukkan Sikap dan Intensi Kewirausahaan di Sentra Industri Produk Roti dan Kue Rungkut Lor Surabaya, *Glora*, Vol. 4 No. 1, 2016.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Dhofier, Dzamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Dructer, Peter. *Inovasi dan Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga, 1996.

Echols, John M. (dkk.), *English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Pustaka Utama Shadili, 2000.

Fadlullah. *Pendidikan Entrepreneurship BerbasiS Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media Press, 2011.

Farid. *Kewirausahaan Syariah*. Depok: Kencana, 2017.

Faurah, Hilmi Muhammad. a*l-Murshīd fi Kitābat al-Abhāth*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Hidayat dkk. Peningkatan Daya Saing Tenaga Kerja Sektor Agroindustri di Indonesia melalui sertifikasi, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 10 No. 21, Juni 2012.

Iriani, Fransisca. "Gambaran Kesejahteraan Psikologi pada Dewasa Ditinjau Dari Pola Attachment", *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No. 1, Juni 2005.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

Kabar Pendidikan, *Konferensi Internasional UNESCO-APEID ke-15, Menumbuhkan inspirasi dalam Pendidikan: Kreativitas dan Kewirausahaan*, Edisi 5 Februari 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam https://kbbi.site/, diakses pada 05 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementrian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010.

Kusmarni,Yani. *Study Kasus (John W. Creswell)* (Bandung: UPI, 2012). Makalah tidak diterbitkan. Lihat file.upi.edu/Direktori/FPIPS/

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Maliki, Zainuddin.vcv *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Nadjib, Moh. "Makna Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Agribisnis, Semangat Kerja dan Kemandirian Komunitas Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin di Desa Bacem, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar" Disertasi--Universitas Negeri Malang, Malang, 2009.

Nama Dan Alamat Pondok Pesantren Se-Indonesia, Proyek Pembinaan Dan Bantuan Pada Pondok Pesantren, Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Dep. Agama RI, 1982/1983.

Nasution, S. dan M. Thomas*, Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, dan Desertasi, Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1987.

Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pedoman Penulisan Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana.*

Rahardja, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruki, Ahmad. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Sanusi,Uci. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasik Malaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 10, Nomor 2, 2012.

Setiarini, Riskia dan Reni Kusumaningputri, Penanaman jiwa *Entrepreneurship* mahasiswa semester 2 diploma 3 bahasa inggris, universitas jember melalui mata kuliyah writing 1, vol. 7 No. 2, Desember 2010.

Sihotang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2007).

Siti Fatimah, Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Muda dalam Pembelajaran Ekonomi, Crikestra: *Jurnal Penddikan dan Kajian Sejarah*, Vol. 3 Nomor 4, Agustus, 2013.

Soemanto, Wasty. *Pendidikan Kewiraswasta*. Jakarta: Reneka Cipta,th.

Sudradjat Rasyid, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*. Jakarta: Citrayudha, 2005.

Suhartini, Problem Kelembagaan Ekonomi Pondok Pesantren, dalam *Manajemen Pesantren*, ed. A. Halim. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Suryadi, Ace. *Pendidikan, Investasi, SDM, dan Pembnagunan: Isu, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Susita, Dewi Dkk. Pelatihan Kewirausahaan Bagi Pelaku Usaha Kecil dan Binaan Koperasi dirumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa), Cipinang Besar Selatan, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM), Vol. 1 No. 1, Juli 2017.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakte*r. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsudduha, *Manajemen Pesantren Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Guru, 2004.

UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Essei Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2007.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan.* Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.

Yuliana, Oviliani Yenty. Penggunaan Teknologi Internet dalam Bisnis, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2 No. 1, Mei 2000.

Yuriani dkk. Evalusi Program Kewirausahaan Desa dan Kota dalam Pengentasan Pengangguran, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17 No. 1 April 2012.

Yusuf, Syahrial. *Entrepreneurship Teori Dan Praktik Kewirausahaan Yang Telah Terbukti*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2010.

Zaenurrosyid, A. *Dinamika Sosial Transformasi Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran. Wonosobo*: Mangkubumi Media, 2017.

Zahroh, Aminatuz, "Spiritual Entrepreneurship", *Iqtishoduna*, Vol. 4 No. 1, April 2014.

Syatiul Inayah, "Sharing is Caring", https://sasyaa95.wordpress.com/2017/02/22/bab-4-psikologi-perkembangan-masa-dewasa-awal-madya/

http://nahdlatululama.id/blog/2017/11/01/pondok-pesantren-mambaus-sholihin-gresik-mempersiapkan-kader-muslim-yang-intelektual-dan-intelektual-yang-muslim/, 11 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id